

Modul Kuliah

TAFSIR DAN HADIS TARBAWI

Disusun Oleh:

DR. SULAIMAN ISMAIL., M.AG



**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
TAHUN 2022/2023**

MODUL KULIAH

TAFSIR DAN HADIS TARBAWI

DISUSUN

O

L

E

H

DR. SULAIMAN ISMAIL, M.Ag



**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
2022/2023**

KATA PENGANTAR



Aku mulai menyusun modul kecil ini dengan mengucapkan segala puji beserta syukur kehadirat Allah Shubhanahu wa Ta'ala sebagai Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyusun Modul Ajar yang sederhana ini dengan judul: “**Tafsir Dan Hadis Tarbawi**” untuk mahasiswa Program Strata Satu di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Langsa.

Shalawat beriring Salam penulis sanjung sajikan kepangkuan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah merubah peradaban Jahiliyyah kepada peradaban Islamiyyah yang penuh dengan tata cara dan keteraturan setiap disiplin dalam kehidupan beribadah maupun sosial kemasyarakatan.

Terima kasih kepada Bapak Rektor IAIN Langsa, Bapak Dekan, Bapak Wakil Dekan dan Bapak/Ibu Ketua Prodi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Langsa.

Modul ajar ini disusun dengan harapan bahwa mahasiswa dapat belajar mandiri dengan memusatkan mahasiswa sebagai pusat kegiatan belajar. Modul ajar ini juga dibuat secara terstruktur, supaya mahasiswa dapat memahami materi dengan mudah. Salah satu yang mempengaruhi kesuksesan belajar dengan adanya sarana pembelajaran seperti modul ajar. Penulis berharap modul ini dapat memudahkan setiap mahasiswa untuk memahami materi dengan baik pada tiap babnya.

Penulis menyadari bahwa modul ajar ini masih banyak terdapat kekurangannya, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat konstruktif demi perbaikan dan kesempurnaan modul ajar ini.

Langsa, 02 Desember 2022

Penulis

Dr. Sulaiman Ismail, M.Ag

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I : KONSEP DASAR TAFSIR AL-QUR'AN DAN SYARAH HADIS	1
A. Konsep Dasar Tafsir Al-Qur'an	1
1. Asbab al-Nuzul.....	1
2. Nasikh dan Mansukh	2
3. Munasabah Al-Quran	3
4. Makkiy dan Madaniy	4
B. Konsep Dasar Syarah Hadis	5
BAB II : RAGAM TAFSIR AL-QUR'AN DAN SYARAH HADIS	6
A. Ragam Tafsir Al-Qur'an	6
1. Tafsir Global (<i>ijmali</i>).....	6
2. Tafsir Perbandingan (Muqarin)	7
3. Tafsir Tematik (Maudhu'i).....	7
4. Menimbang Hermeneutika Sebagai Instrumen Tafsir.....	8
B. Ragam Syarah Hadis	9
1. Metode Pemahaman Hadis	9
2. Metode Pemahaman Hadis Modernis.....	10
BAB III: PENDEKATAN DAN CORAK TAFSIR AL-QUR'AN DAN SYARAH HADIS	11
A. Pendekatan Tafsir Al-Qur'an	11
1. Pendekatan Tekstual	11
2. Pendekatan Kontekstual	11
3. Pendekatan Bahasa (Sastra).....	12
4. Pendekatan Historis	12
5. Pendekatan Sosio-Historis.....	12
B. Corak-corak dalam Tafsir Al-Qur'an.....	13
1. Corak Tafsir falsafi (Filsafat)	13
2. Corak Tafsir Fiqhi (Hukum).....	13
3. Corak Tafsir 'Ilmi (Ilmu/Science)	14
4. Corak Tafsir Sufi	14
5. Corak Tafsir al-Adabiy al-Ijtima'i (SosialKemasyarakatan)	15
C. Pendekatan dan Corak Syarah Hadis.....	15
BAB IV: METODE TAFSIR AL-QUR'AN DAN SYARAH HADIS	19
A. Metode tafsir Al-Qur'an	19
B. Metode Syarah Hadis	21

BAB V : TAFSIR AYAT-AYAT DAN SYARAH HADIS TENTANG ALLAH, PARA NABI DAN RASUL SEBAGAI PROTOTIPE PENDIDIK.....	23
A. Tafsir Ayat-Ayat Tentang Allah, Para Nabi dan Rasul Sebagai Prototipe Pendidik	23
B. Syarah Hadis Tentang Allah, Para Nabi dan Rasul Sebagai Prototipe Pendidik	28
 BAB VI: TAFSIR AYAT-AYAT DAN SYARAH HADIS TENTANG MANUSIA DAN ALAM SEMESTA.....	 30
 BAB VII: TAFSIR AYAT-AYAT DAN SYARAH HADIS TENTANG ILMU PENGETAHUAN.....	 33
 BAB VIII: TAFSIR AYAT-AYAT DAN SYARAH HADIS TENTANG KEWAJIBAN BELAJAR-MENGAJAR	 35
 BAB IX: TAFSIR AYAT-AYAT DAN SYARAH HADIS TENTANG TUJUAN PENDIDIKAN	 38
A. Tujuan Pendidikan untuk mencari ridha Allah.....	38
B. Tujuan Pendidikan untuk bertaqwa kepada Allah.....	39
C. Tujuan Pendidikan untuk beribadah kepada Allah	39
D. Tujuan Pendidikan sebagai khalifah dimuka bumi	40
 BAB X : TAFSIR AYAT-AYAT DAN SYARAH HADIS TENTANG GURU DAN MURID	 41
 BAB XI : TAFSIR AYAT-AYAT DAN SYARAH HADIS TENTANG MATERI PENDIDIKAN	 43
 BAB XII: TAFSIR AYAT-AYAT DAN SYARAH HADIS TENTANG LINGKUNGAN PENDIDIKAN.....	 45
 BAB XIII: TAFSIR AYAT-AYAT DAN SYARAH HADIS TENTANG EVALUASI PENDIDIKAN	 46
 DAFTAR PUSTAKA.....	 49

BAB I

KONSEP DASAR TAFSIR AL-QUR'AN DAN SYARAH HADIS

A. Konsep Dasar Tafsir Al-Qur'an

Tafsir berasal dari kata *fassara – yufassiru - tafsiran*, yaitu menjelaskan dan Menerangkan.¹ Pandangan ini didasarkan pada al-Qur'an, dan kami tidak mendatangi kamu dengan sebuah perumpamaan kecuali dengan sebuah kebenaran yang paling baik.²

Tafsir Al-Quran jelas sangat urgen bagi kepentingan Islam, karena materi kajiannya (firman Allah) yang merupakan kunci keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Sebab itu ulama mencoba merumuskan sejumlah konsep dasar yang menjadi penafsiran AlQuran, diantaranya; asbab al nuzul. Nasikh dan mansukh, ayat-ayat makkiyah dan madaniah, serta munasabah Al-Quran.

1. Asbab al-Nuzul

Asbab al-Nuzul mengandung pengertian suatu peristiwa terjadi pada zaman Rasulullah atau pertanyaan yang muncul dan diajukan kepadanya, sehingga turun sejumlah ayat al-Quran untuk menjelaskan dan memberi jawaban terhadap peristiwa atau pertanyaan tersebut.³ Al-Zarqani mengemukakan bahwa peristiwa itu bisa berbentuk pertikaian, harapan, atau kesalahan yang dilakukan oleh umat Islam.⁴ Meski demikian, tidak semua ayat yang diturunkan memiliki sebab yang melatarbelakangi. Menurut al-Zarkasyi, ayat-ayat al-Quran.

Dapat dibedakan atas dua macam, yaitu kelompok ayat yang disampaikan tanpa adanya motivasi khusus yang pewahyuannya sekedar memberi hidayah kebenaran kepada umat manusia, serta kumpulan ayat yang berasal dari Allah karena keterkaitan alasan tertentu.⁵

Asbab al-nuzul terkadang mendahului turunnya ayat, serta adakalanya terjadi setelah ayat yang mnyinggung suatu kejadian diterima oleh Nabi.⁶ Tanpaknya indikasi sebab berdasarkan konsep asbab al-nuzul berbeda dengan term sebab hukum kausalitas yang mensyaratkan keharusannya mendahului akibat, padahal tidak semua ayat al-Quran yang diturunkan merupakan akibat dari sebuah sebab.

¹ Zuhairi Misrawai, *Al-Qur'an Kitab Toleransi, Ingklusifisme, Plurallisme dan Multikulturalisme*, (Jakarta Timur: Fitrah, 2007), h. 108.

² Al-Qur'an QS. 25: 33.

³ Baharuddin Muhammad Ibn Abdullah al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi al-'Ulum al-Quran*, Juz. 1, (Kairo: Isa al- Babi al- Halabi, 1972), h. 32

⁴ Muhammad Abdul Azhim al-Zarqani, *Manahil al-Irfan fi 'Ulum al-Quran*, Juz 1, (Kairo: Isa al- Babi al-Halabi, 1972), h. 107.

⁵ *Ibid.*, h. 106.

⁶ Al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi al-'Ulum al-Quran*, Juz. 1, h. 32.

2. Nasikh dan Mansukh

Nasikh secara bahasa berarti menghapus atau menghilangkan atau melenyapkan sesuatu, mengganti atau menukar, memalingkan, serta memindahkan.⁷ Sedangkan menurut istilah adalah mencabut berlakunya hukum syara' yang ditetapkan kemudian,⁸ yaitu menghentikan pertalian hukum atau memutuskan penerapannya terhadap perbuatan mukallaf, namun tidak menghilangkan hukum tersebut, sebab dianggap suatu ketentuan yang telah dilaksanakan.

Persoalan nasikh dan mansukh bersumber dari firman Allah swt. dalam QS. Al-Baqarah/ 2: 106, yang berbunyi:

﴿ مَا نَنْسَخْ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسِخْهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَا أَوْ مِثْلَهَا ۗ ﴾ (البقرة/٢: ١٠٦)

Artinya: Ayat yang Kami nasakh (batalkan) atau Kami jadikan (manusia) lupa padanya, pasti Kami ganti dengan yang lebih baik atau yang sebanding dengannya....(Al-Baqarah/2:106).

Perbedaan yang mengandung pro dan kontra ialah penafsiran mengenai makna 'ayat' pada pernyataan di atas. Sejumlah ulama, di antaranya Abu Muslim al-Ashfahaniy dan Muhammad Abduh berpendapat bahwa tidak ada nasakh dalam al-Quran. Menurutnya yang dimaksud 'ayat' yakni mu'jizat, sehingga yang dihapus atau dihilangkan bukan ayat al-Quran baik bacaan atau hukumnya maupun keduanya.⁹

Alasan yang dikemukakan sebagai berikut:

- a. Al-Quran merupakan syari'ah yang kekal dan berlaku sepanjang masa, karena itu menyetujui nasakh sama halnya menganggap terdapat sebagian hukum al-Quran yang salah atau dibatalkan.
- b. Pengertian nasakh sesungguhnya adalah takhsis, yaitu pembatasan hukum dan penjelasan al-Quran yang bersifat kulli dan ijmal.¹⁰

Adapun mayoritas ulama tetap mengakui terjadinya nasakh, dan memahami arti 'ayat' dengan ayat al-Quran. Mereka memandang nasakh sebagai salah satu bentuk pendekatan dan kebijakan Allah dalam menetapkan hukum berdasarkan pertimbangan kemaslahatan dan kesanggupan manusia melaksanakan sesuai realitas yang berkembang.¹¹

Ulama yang meyakini selanjutnya membagi nasakh menjadi tiga macam, yaitu:¹²

⁷ Abu Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariya, *Mu'jam al-Muqayis al-Lughah*, Juz. V, Cet. II, (t.t; Mustafa Babi al-Halabi, 1982), h. 442.

⁸ Al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi al-'Ulum al-Quran*, Juz. 1, h. 176.

⁹ Subhi Shalih, *Mabahis fi 'Ulum al-Quran*, Cet. IX, (Beirut: Dar al-Ilmi li al-Malayin, 1977), h. 262.

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*, h. 263.

¹² Amir Abdul Aziz, *Dirasah fi 'Ulum al-Quran*, Cet. 1, (Beirut: Dar al-Furqan, 1983), h. 290.

1. Naskh yang menghafus bacaan dan hukum sekaligus.
Seperti hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Aisyah yang artinya: Dahulu termasuk yang diturunkan (ayat Al-Qur'an) adalah sepuluh radha'at (isapan menyusu) yang diketahui, kemudian dinasakh dengan lima (isapan menyusu) yang diketahui, maka Rasulullah wafat.
2. Nasakh yang menghilangkan bacaan, sementara hukumnya tidak. Contoh ayat rajam yang artinya: "Seorang pria tua dan seorang wanita tua, rajamlah mereka lantaran yang mereka perbuat dalam bentuk kelezatan (zina)..."¹³
3. Nasakh yang bacaannya tetap berlaku, sedang hukumnya dihentikan. Kategori inilah yang menyita perhatian luas para ulama dan ahli ilmu-ilmu Al-Quran. Misalnya firman Allah dalam QS. Al-Baqarah (2): 240:

وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذُرُونَ أَزْوَاجًا وَصِيَّةً لِّأَزْوَاجِهِمْ مَّتَّاعًا إِلَى الْحَوْلِ غَيْرَ إِخْرَاجٍ (البقرة/٢: ٢٤٠)

Artinya: Orang-orang yang akan mati di antara kamu dan meninggalkan istri-istri hendaklah membuat wasiat untuk istri-istrinya, (yaitu) nafkah sampai setahun tanpa mengeluarkannya (dari rumah). ... (Al-Baqarah/2:240).

Ketetapanannya dinasakh dengan firman Allah dalam QS. Al-Baqarah (2): 234.

وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذُرُونَ أَزْوَاجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا (البقرة/٢: ٢٣٤)

Artinya: Orang-orang yang mati di antara kamu dan meninggalkan istri-istri hendaklah mereka (istri-istri) menunggu dirinya (beridrah) empat bulan sepuluh hari... (Al-Baqarah/2:234).

3. Munasabah Al-Quran

Tidak semua isi Al-Quran memiliki ikatan tertentu sehingga menemukan hubungan antara surah atau ayat selain dianggap kegiatan analisis yang sulit ditempuh, juga bias merupakan sekedar upaya yang dicari-cari. Hal tersebut dipengaruhi faktor penertiban urutan Al-Quran yang bukan melalui proses ijtihad sahabat tetapi hasil tauqifi nabi. Biasanya masing-masing surah mempunyai tema khusus yang menonjol dan bersifat menyeluruh, yang berdasarkan tema itu kemudian disusun bagian surah yang mencakup satu sama lainnya. Namun integrasi tema tidak berarti menuntut kesatuan tema dalam surah. Ulama tafsir sekedar mencoba menampakkan korelasi epilog surah dengan prolog surah sesudahnya...,¹⁴ yang diperpegangi untuk menjelaskan segi keselarasan ayat ialah tingkat perpaduan dan kemiripan tema.

¹³ M. Sabir, *Konsep-Konsep Dasar Tafsir Al-Munir: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, h. 43.

¹⁴ T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Ilmu-ilmu al-Quran*, Cet. I, (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), h. 48.

4. Makkiy dan Madaniy

Pembicaraan Makkiy dan Madaniy dilatarbelakangi oleh pewahyuan Al-Quran yang terkadang disampaikan di Makkah atau Madinah, serta formulasi ayat yang dengan ciri tertentu dikelompokkan ke dalam surah-surah Makkiyah dan Madaniyah.

Beberapa definisi dikemukakan mengenai konsep ini, misalnya:

1. Makkiyah adalah ayat-ayat yang diturunkan di Makkah meski setelah hijrah, dan Madaniyah adalah Ayat-ayat yang diturunkan di Madinah.
2. Makkiyah yaitu ungkapan yang diarahkan kepada penduduk Makkah, sedangkan Madaniyah yaitu pernyataan yang ditujukan bagi warga Madinah.
3. Makkiyah ialah ayat-ayat yang diwahyukan sebelum hijrah walaupun turunnya bukan di Makkah, dan Madaniyah ialah ayat-ayat yang diwahyukan sesudah hijrah meskipun turunnya di Makkah.¹⁵

Ketiga pengertian diatas, masing-masing memiliki segi tinjauan yang berbeda menurut tempat, obyek sasaran, serta waktu. Rumusan terakhir tampaknya lebih fungsional dan memadai karena mengklasifikasikan penurunan ayat Al-Quran berdasarkan kriteria fase perkembangan dakwah Islam yang dianggap memberi pengaruh signifikan terhadap pembentukan teks.

Berkaitan hal tersebut Al-Syuyuti telah menggagas diferensi karakteristik surah-surah Makkiyah dan Madaniyah sebagai berikut:¹⁶

1. Tanda-tanda Surah Makkiyah
 - a. Memakai seruan kecuali surah al-Hajj (22): 77; Al-Baqarah (2): 21 dan 168; serta Al-Nisa (4):1 dan 33.
 - b. Terdapat didalamnya lafadz kalla dan ayat sajadah.
 - c. Memuat kisah para nabi dan ayat sebelumnya, kecuali surah Al-Baqarah.
 - d. Dimulai dengan huruf Hijaiyah, kecuali surah AlBaqarah dan Al-Imran.
 - e. Ayatnya pendek dan surahnya ringkas serta nada perkatannya keras dan agak bersajak.
 - f. Tema pokoknya adalah iman kepada Allah dan hari Akhir, serta menggambarkan keadaan surga dan neraka.
 - g. Mendebat orang-orang musyrik dan menerangkan kesalahan pendirian mereka.
 - h. Kebanyakan berisi lafadz sumpah.

¹⁵ Jalaluddin Abdurrahman al-Syuyuti, *al-Itqan fi 'Ulum al-Quran*, Juz. I, Cet. III, (Kairo: Matba'ah Mustafa al-Babi al-Halabi, 1978), h. 9.

¹⁶ *Ibid.*, h. 17-18.

2. Tanda-tanda Surah Madaniyah

- a. Memuat penjelasan tentang perang dan hukum tindak pidana serta peraturan yang berkaitan dengan bidang keperdataan, kemasyarakatan dan kenegaraan.
- b. Menggunakan panggilan pada awal surah.
- c. Mengemukakan keadaan orang-orang munafik, kecuali surah Al-Ankabut.
- d. Surah serta sebahagian ayatnya Panjang dan menggunakan gaya Bahasa yang jelas.

B. Konsep Dasar Syarah Hadis

Istilah syarah hadis berasal kata *syarh* (شرح) dan *hadits* (حدث) yang diserap menjadi bahagian dari kosa kata bahasa Indonesia. Secara bahasa, kata *syarh* berarti *al-kasyf, al-wadh, al-bayan, al-tawsi', al-hifz, al-fath, dan al-fahm*, artinya menampakkan, menjelaskan, menerangkan, memperluas, memelihara, membuka, dan memahami.¹⁷

Secara istilah, syarah berarti menguraikan atau menjelaskan bahasan tertentu, dengan segala aspek berhubungan pada objek yang dibahas secara lengkap.¹⁸ Syarah merupakan kitab yang ditulis oleh ulama lain sebagai komentar atau penjelasan pada kitab tertentu.¹⁹

Hadis merupakan segala sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah Saw. baik berupa ucapan, perbuatan, ketetapan, sifat dan akhlak (kepribadian), baik sebelum diutus menjadi Rasul maupun sesudah diutus menjadi Rasul.²⁰

Menurut Muhammad 'Ajaj al-Khatib, Hadis adalah segala sesuatu yang berasal dari Nabi Saw., baik berupa sabda, perbuatan, ketetapan atau sifat-sifatnya.²¹

Dengan demikian, syarah hadis merupakan pengetahuan yang didapat dari teks-teks hadis, atau menjelaskan makna yang tersembunyi dibalik teks hadis, maupun yang berhubungan dengan aspek kehidupan agama ataupun aspek-aspek lainnya. Sama halnya dengan al-Qur'an yang tidak dapat dimengerti tanpa tafsir, begitu juga dengan hadis wajib dipahami dengan syarah atau penjelasan. Penjelasan al-Qur'an disebut tafsir, sedangkan penjelasan hadis disebut syarah.²²

¹⁷ Hedhri Nadhiran, *Reformulasi Studi Ilmu Hadis: Sejarah Perkembangan Hadis*, Fakultas Ushuluddin, UIN Raden Fatah Palembang, *Jurnal Ilmu Agama*, No. 1, 2007, h. 4.

¹⁸ Hedhri Nadhiran, *Kajian Kitab Maraqil 'Ubudiyah (Analisis Metode Syarah Hadis Syekh Nawawi al-Bantani)*, *Jurnal JIA*, No. 21, 2020, h. 28.

¹⁹ Suwajin, *Kitab Syarah dan Tradisi Intelektual Pesantren*, *Jurnal Mizani: Wacana Hukum, Ekonomi dan Keagamaan*, Vol. 4, No. 2, 2017, h. 88.

²⁰ Akhmad Shagir, *Perkembangan Syarah Hadis dalam Tradisi Keilmuan Islam*, *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 9, No.2, 2010, h. 129.

²¹ Muhammad 'Ajaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits*, Beirut, Dar al-Fikr, t.th, diterjemahkan oleh Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq, *Pokok-Pokok Ilmu Hadis*, (Jakarta, Gaya Media Pratama, 2007), h. 8.

²² Wahyudin Darmalaksana, *Penelitian Hadis Metode Syarah Pendekatan Kontemporer: Sebuah Panduan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, *Jurnal Diroyah: Studi Ilmu Hadis*, Vol. 5, No. 1, (2020), h. 60,

BAB II

RAGAM TAFSIR AL-QUR'AN DAN SYARAH HADIS

A. Ragam Tafsir Al-Qur'an

Dalam melakukan penafsiran tidak akan pernah lepas dari metode yaitu cara untuk mencapai pemahaman tentang pesan yang disampaikan dalam al-Qur'an sesuai dengan tingkat pemahaman. Ada beberapa ragam penafsiran yang telah dilakukan oleh para Mufassirin dalam menafsirkan Al-Qur'an diantaranya:

1. Tafsir Global (*ijmali*).

Para pakar tafsir menganggap metode ini merupakan metode yang pertama kali hadir dalam sejarah perkembangan tafsir. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa pada masa nabi bahasa tidak menjadi kendala yang cukup berat untuk memahami al-Qur'an.²³

Metode tafsir *ijmali* yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan cara yang singkat dan global tanpa penjelasan yang panjang.²⁴ "Metode *Ijmali* menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara ringkas tapi mencakup dengan bahasa yang, mudah dimengerti, dan dibaca.

Penyajianya, tidak terlalu jauh dari gaya bahasa al-Qur'an. Kelebihan metode ini terletak pada penyampaian bahasa yang praktis dan mudah dimengerti, penafsiran tidak mengandung *israiliyat*.²⁵ Sementara kelemahannya menjadikan petunjuk al-Qur'an bersifat parsial, tidak adanya ruang untuk melakukan analisis yang memadai, sehingga menimbulkan ketidakpuasan bagi pembaca.

Adapun yang termasuk karya para mufasir yg dikategorikan dalam tafsir *ijmali* : *Tafsir al-Qur'ani Al-karim karya M. Farid Wajdi, Tafsir Wasit Karya majma'ul Buhuth al-Islamiyah.*²⁶ *Tafsir al-Jalalain karya Jalal al-Din al-Mahalli dan Jalal al-Din al-Suyuthi, dan Tafsir al-Miqbas fi-Tafsir Ibnu Abbas karya Fairuzzabadi.*²⁷

Penyajian tafsir ini melibatkan berbagai aspek konteks secara komprehensif, metode tafsir seperti ini dapat memberikan informasi secara detail berkaitan dengan sitausi dan kecendrungan mufasir, ayat al-Qur'an di tafsirkan dengan ayat, surat dengan surat secara berurutan sesuai dengan urutan mushaf usmani, dengan memper-timbangkan asbabun nuzul.

²³ Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan fazlurrahman*, cet II, (Jakarta: Sultan Thaha Press, bekerjasama dengan Gaung Persada Press, 2007), h. 45.

²⁴ Tim penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Studi al-Qur'an*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), h. 381.

²⁵ Nashruddin Baidan, *Metodologi ...*, h. 23.

²⁶ Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Studi...*, h. 381.

²⁷ Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir ...*, h. 46.

2. Tafsir Perbandingan (*Muqarin*).

Metode muqarin adalah metode penafsiran yang bersifat perbandingan dengan mengemukakan penafsiran ayat al-Quran yang yang ditulis oleh para mufasir. Dengan metode ini mufasir mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an kemudian di dikaji untuk dikomparasikan. Sasaran metode Penafsiran ini:

1. Membandingkan ayat yang memiliki persamaan atau kemiripin dalam dua kasus atau lebih.
2. Membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadits yang pada lahirnya terlihat bertentangan.
3. Membandingkan beberapa pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an.²⁸

Manfaat yang dapat diambil dari metode ini untuk membuktikan ketelitian al-Qur'an, Memperjelas makna, menyakinkan tidak adanya ayat alQur'an yang kontradiktif, tidak menggugurkan hadits yang berkualitas sahih. Karya tafsir yang menggunakan metode ini; *Durratal-Tanzil wa Ghurrat al-Ta'wil* dan *al Burhan fi Taujih Mutasyabah al-Qur'an* karya Al-Qurtubi.

Keunggulan metode ini mampu memberikan wawasan penafsiran yang relatif luas kepada pembaca, mentolerir perbedaan pendapat sehingga dapat mencegah sikap fanatisme, para mufasir termotivasi untuk mengakaji ayat, hadits dan pendapat mufasir lain. Sedangkan Kelemahan metode ini; tidak cocok dikaji oleh para pemula karena memuat materi yang sangat luas, kurang dapat diandalkan untuk menjawab problem social yang berkembang di Masyarakat, pembahasannya terkesan lebih mendominasi tafsir ulama terdahulu dibandingkan dengan penafsiran baru.²⁹

3. Tafsir Tematik (*Maudlu'i*).

Secara Umum Tafsir Tematik memiliki 2 (dua) bentuk kajian: **pertama:** Mengkaji suart al-Qur'an secara komprehensif kemudian dijelaskan secara umum dan menjelaskan persolan yang dimuatnya, disini mufassir hanya menjelaskan pesan yang disamapaikan dalam satu surat saja. **Kedua:** mengumpulkan surat-surat dari berbagai ayat yang membahas persolan tertentu, kemudian surat-surat tersebut di pilah sedemikian rupa kemudian diletakkan dalam satu tema tertentu, kemudian ditafsirkan secara tematik.³⁰

Penafsiran ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema-tema yang telah ditetapkan, ayat-ayat yang berhubungan dengan topik tertentu di kumpulan kemudian dikaji dan diteliti secara mendalam dari berbagai aspek seperti; *asbabun Nuzul*, kosa kata.

²⁸ Nashruddin Baidan, *Metode...*, h, 1,65.

²⁹ Nashruddin Baidan, *Metode...*, h. 142-144.

³⁰ *Ibid.*

Prosedur kerja Tafsir Maudu'i:³¹

1. Memilih atau menetapkan masalah al-Qur'an yang akan dikaji secara maudu'i.
2. Melacak dan mengumpulkan ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, Makiyah atau Madaniyah.
3. Menyusun ayat secara berurutan sesuai dengan kronologis turunnya dan mengetahui asbabun nuzulnya.
4. Mengetahui kemunsabahan ayat tersebut dalam masing-masing suratnya.
5. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang sistematis.
6. Melengkapi uraian dan pembahasan dengan Hadits sehingga pembahasan semakin jelas dan sempurna.
7. Mempelajari ayat tersebut secara tematik dan komprehensif, dengan cara menghimpun ayat-ayat yang memiliki pengertian sama. Mengkompromikan ayat yang *amm* dan *khass*, mensinkronkan yang kontradiktif.

4. Menimbang Hermeneutika Sebagai Instrumen Tafsir.

Membawa *Hermeneutika* ke dalam wacana penafsiran teks al-Qur'an, boleh jadi mengusik kemapanan dinamika penafsiran keislaman. Secara etimologis, *hermeneutika* berasal dari bahasa Yunani yang artinya "Penafsiran" atau "Interpretasi", lahirnya istilah ini tak bisa dilepaskan dari Mitologi Yunani yang bernama Hermes ditugaskan oleh para Dewa untuk menterjemahkan pesan-pesan dari Dewa di gunung Olympus kedalam bahasa Manusia. Berdasarkan pengertian ini, bahwa hermeneutika adalah Metode yang digunakan untuk memaknai atau menafsirkan suatu teks agar dapat dipahami secara benar sesuai dengan daya serap dan kemampuan yang dimiliki oleh manusia.³²

Dalam disiplin studi al-Qur'an, tradisi tafsir klasik pada umumnya berada dalam bayang-bayang teks al-Qur'an sebagai konsekuensi logis dari penekanan pemahaman yang bersandar pada makna literal. Bahkan trend sakralisasi melebar pada produk tafsir yang jelas-jelas sekedar pemahaman atas ajaran keagamaan dan bukan Islam itu sendiri.³³

Metode tafsir kontemporer (*double Movement*) merupakan pendekatan penafsiran terhadap al-Qur'an berdasarkan konteks kesejarahan atau historisitas, baik sebelum ataupun dimasa pewahyuan kemudian dikomparasikan dalam konteks kekinian, kemudian dilakukan penggalian prinsip yang terkandung di dalam al-Qur'an dengan berbagai pendekatan.³⁴

³¹ Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya dalam, *Studi al-Qur'an...*, h. 385.

³² Nashruddin Baidan, wawasan *baru...*, h. 73.

³³ Fawaizul Umam, *Repisi Islam...*, h. 91.

³⁴ Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi...*, h. 56.

Kelahiran tafsir ini berawal dari kekhawatiran yang akan timbul ketika penafsiran hanya dilakukan secara tekstual dan mengabaikan konteks sebagai fakta sejarah yang sangat penting.

Prospek metode tafsir hermeneutika dimasa yang akan datang dapat dikatakan cerah, karena tokoh ini telah meletakkan pijakaan bagi pengembangan gagasannya, Fazlur Rahman memiliki preferensi yang kuat dalam aspek metodologis pemahaman Islam, yaitu metode historis dengan pendekatan kontekstual dalam mengkonstruksi hermeneutika.

B. Ragam Syarah Hadis

Melakukan studi hadits adalah untuk meneliti kualitas hadits. Kualitas hadits sangat perlu diketahui dalam hubungannya dengan kehujaan (argumentasi) hadits yang bersangkutan. Hadits yang kualitasnya tidak memenuhi syarat tidak dapat digunakan sebagai hujjah. Pemenuhan syarat itu diperlukan karena hadits merupakan salah satu sumber ajaran Islam.

Munculnya nama banyak tokoh, penelitian hadits dilakukan secara besar-besaran dengan melibatkan banyak orang. Dengan demikian penelitian hadits menggambarkan betapa kerja meneliti sudah menjadi tradisi ilmiah sekaligus kebutuhan dikalangan umat Islam waktu itu.

Sanad hadits mengandung dua bagian penting, yang pertama yaitu nama-nama periwayat yang terlibat dalam periwayatan hadits yang bersangkutan. Kedua, lambang-lambang periwayatan hadits yang telah digunakan oleh masing-masing periwayat dalam meriwayatkan hadits yang bersangkutan, misalnya sami'tu, akhbarani, 'an, dan 'anna.

Untuk meneliti matan hadits dari segi kandungannya diperlukan penggunaan pendekatan bahasa arab yang digunakan oleh Nabi dalam menyampaikan hadits dengan selalu dalam susunan yang baik dan benar. Disamping itu, pendekatan lain juga dibutuhkan seperti rasio, sejarah, dan, prinsip-prinsip pokok Islam.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan takhrij hadits, yaitu:

- 1) Memperhatikan sahabat yang meriwayatkannya, jika disebutkan.
- 2) Memperhatikan lafadz-lafadz pertama dari matan hadits.
- 3) Memperhatikan salah satu lafadz hadits.
- 4) Memperlhatikan tema hadits.
- 5) Memperhatikan sifat khusus sanad/matan hadits.

1. Metode Pemahaman Hadits

Menurut Bukhari, ada beberapa kecenderungan ulama dalam memahami hadits Nabi, untuk mendapatkan pelajaran dengan berbagai metode. Maka metode-metode pemahaman hadits dimaksud dapat diklasifikasikan kepada metode pemahaman hadits

tradisional dan metode pemahaman hadits modernis. Berikut ini akan dideskripsikan kedua metode tersebut: Metode pemahaman hadits tradisional yaitu memahami hadits dengan pendekatan kontekstual historis.

Metode ini dapat dipilah kepada metode analitis, metode global, dan metode komparatif.

- a. Metode analitis, metode pemahaman hadits dengan memaparkan segala aspek yang terkandung didalam hadits-hadits yang dipahami serta menerangkan makna yang tercaakup didalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan pensyarah yang memahami hadits-hadits tersebut.
- b. Metode global, metode global adalah memahami hadits-hadits secara ringkas tapi mereka mempresentasikan makna literal hadits, dengan bahasa yang populer, mudah dimengerti dan enak dibaca.
- c. Metode komparatif, metode komparatif adalah memahami hadits-hadits dengan membandingkan hadits yang memiliki redaksi yang sama atau mirip dalam kasus yang sama, atau memiliki redaksi yang berbeda dalam kasus yang sama dan membandingkan berbagai pendapat ulama syarah dalam mensyarah hadits..

2. Metode Pemahaman Hadits Modernis

Metode pemahaman hadits modernis adalah memahami hadits-hadits Rasul dengan pendekatan ilmiah dan logika deduktif (filosofis). Metode pemahaman hadits modernis ini dapat dipilah untuk memahami hadits dengan pendekatan ilmiah dan logika deduktif (filosofi). Yang dimaksud dengan pendekatan ilmiah adalah pemahaman hadits-hadits dengan menilai istilah-istilah yang terdapat dalam hadits dan mengeksplorasi berbagai ilmu dan pandangan filosofi yang dikandungnya.

Memahami hadits dengan pendekatan filosofi adalah memahami hadits-hadits Rasulullah dengan membangun proposisi berdasarkan logika. Seperti hadits tentang minuman air yang dihinggapi lalat. Sedangkan pemahaman hadits dengan pendekatan filosofis ialah memahami hadits-hadits Rasulullah dengan membangun proporsi universal berdasarkan logika.

BAB III

PENDEKATAN DAN CORAK TAFSIR AL-QUR'AN DAN SYARAH HADIS

A. Pendekatan Tafsir Al-Qur'an

Pendekatan adalah merupakan sebagai titik keberangkatan dari prosesnya tafsir. Sebab dengan adanya pendekatan tafsir yang sama bisa saja muncul corak tafsir yang berbeda-beda.³⁵ Kemudian Abuddin Nata menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan pendekatan adalah suatu proses atau cara pandang yang digunakan untuk menjelaskan suatu data yang dihasilkan dalam penelitian.³⁶

Adapun yang dimaksud dengan pendekatan disini adalah cara pandang atau paradigma yang terdapat di dalam suatu bidang ilmu dan selanjutnya digunakan atau diterapkan dalam memahaminya. Dalam hal ini untuk mengetahui lebih lanjut, penulis akan mencoba menguraikan secara komprehensif tentang pendekatan-pendekatan dalam tafsir Al-Qur'an, di antaranya sebagai berikut.

1. Pendekatan Tekstual

Maksudnya adalah suatu pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur'an lebih menekankan pada teks dalam dirinya. Ahsin Muhammad misalnya, menegaskan bahwa kontekstualisasi pemahaman Alquran merupakan suatu upaya penafsir dalam memahami ayat Al-Qur'an bukan melalui teks tetapi dilihat dari konteks dengan melihat faktor-faktor, seperti situasi dan kondisi dimana ayat Alquran diturunkan, sehingga sebagai seorang penafsir harus mempunyai cara berfikir luas.

Dengan demikian, suatu tafsir yang menggunakan pendekatan tekstual, biasanya analisisnya itu lebih cenderung bergerak dari teks kepada konteks dan bersifat lebih kearaban. Adapun buku tafsir Indonesia yang menggunakan objek ini, secara umum menekankan perspektif tekstualreflektif, seperti Kitab *Tafsir al-Mishbah, Alquran dan Tafsirnya*.

2. Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual adalah pendekatan yang lebih berorientasi pada konteks pembaca atau penafsir teks Al-Qur'an. Pendekatan ini, kontekstualitas dalam pendekatan tekstual, yaitu dengan latar belakang sosial-historis, yang mana teks muncul dan dikelola menjadi penting. Sehingga dalam pendekatan ini harus ditarik dalam konteks pembaca (penafsir) dimana ia hidup maupun berada saat itu, dengan pengalaman budaya, sejarah dan sosialnya sendiri.³⁷

³⁵ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, h. 45-50.

³⁶ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, h. 247.

³⁷ *Ibid*, h. 248.

Mengenai konteks tafsir yang menyajikan tematik ada beberapa, namun yang muncul dalam bentuk realitas sosial, meskipun belum menemukan bentuk kontekstualnya secara kuat. Bisa dilihat dalam *Tafsir Kebencian Argumen Kesetaraan Gender, Tafsir bil Ra'yi dan Tafsir Tematik Alquran tentang Hubungan Antar Umat Beragama*.

3. Pendekatan Bahasa (Sastra)

Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab, maka perlu diketahui untuk memahami isi kandungan Al-Qur'an diperlukan pemahaman dan pengetahuan tentang bahasa Arab. Dan untuk mengkaji sekaligus memahami arti suatu kata dalam rangkaian redaksi ayat, seseorang untuk terlebih dahulu meneliti pengertian apa saja yang dikandung maupun terdapat dalam kata tersebut. Lalu menetapkan arti kata tersebut dengan tepat setelah memperhatikan segala aspek yang berkaitan dengan ayat tersebut.³⁸

Dengan mengetahui bahasa Alquran, seorang mufassir akan lebih mudah untuk melacak dan mengetahui makna dan susunan kalimat-kalimat Al-Qur'an sehingga mampu menjelaskan atau mengungkap makna di balik kalimat tersebut.

4. Pendekatan Historis

Maksud dari pendekatan ini adalah memahami ayat-ayat Alquran dengan memperhatikan konteks sejarah turunnya ayat Alquran tersebut yang disebut sebagai *asbab al-nuzul*.

Dengan mengetahui *asbab al-nuzul* adalah cara yang paling penting dan baik dalam memahami pengertian ayat. Kemudian para sahabat yang lebih tahu tentang sebab-sebab turunya ayat maka, pendapatnya itu lebih didahulukan terhadap pengertian dari suatu ayat, dibandingkan dengan sahabat yang tidak mengetahui sebab-sebab turunnya ayat.³⁹

5. Pendekatan Sosio-Historis

Pendekatan sosio-historis merupakan pendekatan yang sangat penting untuk melihat setiap data, karena segala sesuatu yang ada dalam kehidupan ini tidak ada yang tanpa melalui proses dan tanpa berhubungan dengan masyarakat di lingkungannya termasuk ketika dalam menempuh studi agama pada umumnya dan studi Alquran pada khususnya.

Jadi, maksud dari pendekatan sosiohistoris adalah memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan melihat konteks sosiohistorisnya dan setting sosial pada saat dan

³⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran (Fungsi, dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat)*, (Bandung: Mizan), h. 105.

³⁹ *Ibid.*

menjelang ayat Al-Qur'an diturunkan ketika dalam mengkaji suatu penafsiran tersebut.⁴⁰

B. Corak-corak dalam Tafsir Al-Qur'an

Corak penafsiran adalah suatu arah, warna dan kecenderungan pemikiran atau ide yang mendominasi suatu karya tafsir.⁴¹ Dapat disimpulkan bahwa corak tafsir adalah ragam, jenis dan kekhasan suatu tafsir, dengan pengertian umum corak tafsir adalah kekhususan suatu tafsir yang merupakan dampak dari kecenderungan seorang mufasirdalam menjelaskan maksud ayat-ayat Al-Qur'an.

Corak tafsir Al-Qur'an terdapat berbagai macam corak penafsiran Al-Qur'an ketika para pengkaji tafsir melakukan terhadap penafsiran, di antara corak-corak tafsir Al-Qur'an adalah sebagai berikut.

1. Corak Tafsir falsafi (Filsafat)

Maksud dari corak ini adalah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan logika dan teori-teori filsafat bersifat radikal atau liberal. Munculnya corak penafsiran ini seiring dengan berkembangnya ilmu-ilmu agama dan sains di berbagai wilayah kekuasaan Islam yakni ketika periode penterjemahan di masa Abbasiyah. Pada waktu itu bukubuku filsafat Yunani banyak diterjemahkan dalam bahasa Arab dan saat itu adalah karya Plato dan Aristoteles.⁴²

Adapun tafsir yang menggunakan corak ini adalah; tafsir *Mafatih al-Ghaib* karya Imam Fakhr al-Din Razi dan *Tahafut alTahafut* karya Ibnu Rusyd.⁴³

2. Corak Tafsir Fiqhi (Hukum)

Corak tafsir fiqhi adalah menafsirkan Al-Qur'an yang lebih berorientasi kepada ayat-ayat hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an atau penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah-masalah hukum fiqh, sedangkan ayat-ayat yang lain dan tidak memuat hukum-hukum fiqh maka tidak dijadikan sebagai target dalam penafsirannya bahkan cenderung tidak dimuat sama sekali. Corak ini sudah ada sejak masa Rasulullah SAW.

Adapun kitab tafsir yang bercorak fiqhi adalah kitab Ahkam al-Qur'an karya al-Jashshash (w. 370 H) dari golongan Hanafiyah, kitab Ahkam al-Qur'an karya Alkiya al-Harasi (w. 504 H) golongan Syafi'iyah dan terakhir dari golongan Malikiyyah kitab al-Jami' li al-Ahkam al-Qur'an karya alQurthubi (w. 671 H).⁴⁴

⁴⁰ Ulya, *Berbagai Pendekatan Dalam Studi AlQur'an; Penggunaan Ilmu-ilmu Sosial, Humaniora, dan Kebahasaan dalam Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Idea Press, 2017), h. 30.

⁴¹ Muhammad Sofyan, *Tafsir wal Mufassirun*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), h. 25.

⁴² Usman, *Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 292-294.

⁴³ M. Yudie R. Haryono, *Bahasa Politik Alquran: Mencurigai Makna Tersembunyi di Balik Teks*, (Bekasi: Gugus Press, 2002), h. 159.

⁴⁴ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, h. 399.

3. Corak Tafsir ‘Ilmi (Ilmu/Science)

Tafsir ‘ilmi adalah penafsiran ayat-ayat Alquran dengan melakukan pendekatan ilmiah atau mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an berorientasi pada teori-teori ilmu pengetahuan.⁴⁵ Ayat-ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan dalam corak ini adalah ayat-ayat kauniyah (tentang kealaman). Corak tafsir seperti ini memberi peluang yang luas bagi mufasir dalam mengembangkan ilmu pengetahuannya ataupun berbagai potensi keilmuan yang ada dan akan di bentuk dalam Al-Qur'an.

Kitab-kitab tafsir yang menggunakan corak penafsiran ini adalah kitab al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an karangan Thanthawi Jawhari (1287-1358 H) terdiri 13 jilid, 26 juz dan 6335 halaman, kitab *al-Tafsir al-Ilmi li al-Ayat al-Kawuniyah fi al-Qur'an* karya Hanafi Ahmad dan kitab *al-Isyarat alIlmiyah fi al-Qur'an al-Karim* karya Dr. Muhammad Syawqi al-Fanjari.⁴⁶ Dapat diketahui bahwa corak penafsiran ini muncul seiring dengan berkembang dan kemajuannya ilmu pengetahuan saat ini.

4. Corak Tafsir Sufi

Maksudnya adalah penafsiran ayat-ayat Alquran yang menggunakan pemahaman tasawuf atau beraliran tasawuf. Corak ini dibagi menjadi dua macam adalah; *pertama* tafsir *Sufi alNazhariy* adalah tafsir yang disusun oleh ulama-ulama dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berpegang pada teori-teori tasawuf yang mereka perpegangi dan dikembangkan. *Kedua* tafsir *Sufi al-Isyari* berarti penafsiran ayat-ayat Alquran yang berusaha mentakwilkan berdasarkan isyarat-isyarat yang tersembunyi dan hanya diketahui oleh para sufi ketika mereka melaksanakan suluk.⁴⁷

Kemudian di antara kitab-kitab tafsir yang bercorak shufi adalah *tafsir al-Qur'an al-Azhim* karya Abdullah al-Tustariy (w.283 H), kitab *Haqaiq al-tafsir* karya al-'Alamah al-Sulamiy (w. 412 H) dan kitab *Ara'is al-Bayan fi Haqaiqal-Qur'an* karya Imam al-Syirazyiy (w. 606 H).

Para ulama tafsir berpendapat bahwa dalam tafsir bercorak shufi ini banyak terdapat kesalahan dan penyimpangan, maka tafsir ini bisa saja diterima apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Tidak bertentangan dengan makna lahiriyah ayat;
- b. Penafsirannya itu dapat dikuatkan dengan dalil syara' yang lainnya;
- c. Penafsirannya tidak bertentangan dengan dalil syara' dan akal;

⁴⁵ Mohammad Gufron dan Rahmawati, *Ulumul Qur'an: Praktis dan Mudah*, (Yogyakarta: Teras, 2013), h. 195.

⁴⁶ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, h. 398.

⁴⁷ Usman, *Ilmu Tafsir*, h. 288.

- d. Ahli tafsirnya tidaklah menganggap apabila penafsirannya itu merupakan satu-satunya penafsiran yang memang benar, tapi harus mengakui terlebih dahulu makna lahiriyah ayat.⁴⁸

5. Corak Tafsir al-Adabiy al-Ijtima'i (SosialKemasyarakatan)

Al-Adabiy merupakan bentuk mashdar dan kata kerja dari *aduba* berarti tatakrama dan sopan santun. Sementara kata *al-Ijtima'iy* berarti menyatukan sesuatu dan juga dapat diterjemahkan kemasyarakatan. Maka, secara etimologi *al-adabi al-ijtima'iy* adalah penafsiran yang lebih menekankan kepada sastra budaya dan kemasyarakatan.⁴⁹

Sedangkan secara terminologi corak tafsir *adabiy ijtima'iy* adalah memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara menyebutkan ungkapanungkapan Alquran secara teliti lalu menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh Al-Qur'an tersebut dengan menggunakan keindahan gaya bahasa sehingga menjadi menarik ketika membacanya. Kemudian para mufasir menghubungkannya nash-nash Al-Qur'an yang sedang dikaji sesuai dengan kondisi sosial dan sistem budaya yang ada pada masyarakat.⁵⁰

Kitab tafsir yang menggunakan corak penafsiran *al-Adabiy al-Ijtima'i* adalah kitab tafsir *al-Manar* karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, kitab *Tafsir al-Wadhiih* karya Muhammad Mahmud al-Hijazy, kitab *Tafsir al-Qur'an* karya Syaikh Ahmad al-Maraghi dan kitab *Tafsir al-Qur'an al-Karim* karangan Syaikh Mahmud Syaltut.⁵¹

C. Pendekatan dan Corak Syarah Hadis

Kajian syarah hadis juga tidak luput dari model dan pendekatan-pendekatan yang digunakan ulama, dalam usahanya memahami hadis.

1. Model Syarah Hadis

Ketika seorang ingin mengkaji dan memahami suatu hadis tentu dibutuhkan ilmu-ilmu pendukung syarah hadis seperti pemahaman dalam melihat status nabi dan konteks sebuah hadis pada saat hadis itu disabdakan serta mengetahui bentuk-bentuk matan hadis. Berbicara mengenai pendekatan dalam memahami hadis nabi saw, Secara Umum menurut Abdul Majid Khon membaginya menjadi dua pendekatan yaitu:

a. Tekstual

Kata tekstual berasal dari kata teks yang berarti nash, katakata asli dari pengarang, kutipan kitab suci untuk pangkal ajaran (Islam), atau sesuatu yang tertulis untuk memberikan pelajaran. Selanjutnya, dari kata tekstual muncul istilah kaum

⁴⁸ *Ibid.*, h. 291

⁴⁹ Usman, *Ilmu Tafsir*, h. 298.

⁵⁰ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, h. 235.

⁵¹ Imam Musbikin, *"Mutiaras" Al-Qur'an Khazanah Ilmu Tafsir*, (Jawa Timur: Jaya Star Nine, 2014), h. 49.

tekstualis yang artinya sekelompok orang yang memahami teks hadis berdasarkan yang tertulis dalam teks, tidak mau menggunakan qiyas, dan tidak mau menggunakan *ra'yu*.

b. Kontekstual

Kata kontekstual berasal dari kata konteks yang berarti sesuatu yang ada di depan atau dibelakang (kata, kalimat, atau ungkapan) yang membantu menentukan makna. Selanjutnya, dari kata kontekstual muncul istilah kaum kontekstualis yang artinya sekelompok orang yang memahami teks dengan memperhatikan suatu yang ada disekitarnya karena ada indikasi makna-makna lain selain makna tekstual.

Dengan kata lain, pemahaman makna kontekstual adalah pemahaman makna yang terkandung di dalam nash (*batin al-nas*).⁵²

2. Pendekatan Syarah Hadis

Secara lebih spesifik, terdapat beberapa pendekatan dalam memahami hadis Nabi saw. di antaranya:

a. Pendekatan Bahasa (linguistik)

Pendekatan linguistik atau bahasa adalah suatu pendekatan yang cenderung mengandalkan bahasa dalam memahami hadis nabi SAW. Pemahaman hadis melalui pendekatan bahasa tertuju pada beberapa objek, di antaranya: *pertama*, dengan penelitian bahasa pengkaji dapat mengetahui dan memahami makna dari lafadz-lafadz hadis yang ghorib dan mengetahui illat serta syadz. *Kedua*, memahami dan mengetahui makna tujuan hadis Nabi Muhammad saw. *Ketiga*, mengkonfirmasi pengertian kata-kata hadis. Hal ini karenapengertian kata-kata yang disebut dalam hadis dapat berubah sesuaidengan perubahan situasi dan kondisi.⁵³

Penelitian hadis dengan pendekatan bahasa, selain dapat digunakan untuk meneliti makna hadis, juga dapat digunakan untuk meneliti kualitas sebuah hadis apabila terdapat perbedaan lafadz dalam matan hadis.⁵⁴

Kelebihan-kelebihan dari pemahaman hadis dengan menggunakan pendekatan bahasa ini adalah:

- 1) Keyakinan bahwa teks-teks Islam adalah petunjuk terakhir dari langit yang berlaku sepanjang masa, mengandung makna bahwa di dalam teks yang terbatas tersebut memiliki dinamika internal yang sangat kaya, yang harus terus-menerus dilakukan eksternalisasi melalui interpretasi yang tepat.
- 2) Dapat mengetahui makna-makna dari lafadz-lafadz yang gharib serta memahami benar kalimat-kalimat yang bermakna hakiki maupun majazi.⁵⁵

⁵² Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2014), h. 146.

⁵³ M. Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis*, cet I (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), h. 124.

⁵⁴ Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi: Metode dan Pendekatan*, (Yogyakarta: Center for Educational Studies and Development [CESaD] YPI AL-Rahmah, 2001), h. 57-58.

b. Pendekatan Historis

Yang dimaksud memahami hadis dengan pendekatan historis adalah memahami hadis dengan cara mengkaitkan antara ide atau gagasan yang terdapat dalam hadis dengan determinasi-determinasi sosial dan situasi historis-kultural yang mengitarinya.⁵⁶ Dengan kata lain, pendekatan historis adalah pendekatan yang dilakukan dengan cara mengaitkan antara ide dan gagasan yang terdapat dalam hadis dengan determinasi-determinasi sosial dan situasi historis kultural yang mengitarinya untuk kemudian didapatkan konsep ideal moral sesuai perubahan dan yang dapat dikontekstualisasikan perkembangan zaman.⁵⁷

Pendekatan model ini sebenarnya sudah dirintis oleh para ulama hadis klasik, ditandai dengan munculnya ilmu Asbab alWurud, yaitu suatu ilmu yang menerangkan sebab-sebab mengapa Nabi SAW menuturkan sabdanya dan waktu menuturkannya. Namun hanya dengan ilmu Asbab al-Wurud saja dirasa tidak cukup mengingat hadis ada yang memiliki Asbab al-Wurud khusus dan ada yang tidak memilikinya.

c. Pendekatan Sosiologi

Maksud dari pendekatan sosiologi dalam memahami hadis adalah cara untuk memahami hadis Nabi saw dengan memperhatikan dan mengkaji keterkaitannya dengan kondisi dan situasi masyarakat pada saat munculnya hadis.⁵⁸

Pendekatan sosiologis akan menyoroti dari sudut posisi manusia yang membawanya kepada perilaku tersebut. Bagaimana pola-pola interaksi masyarakat pada waktu itu dan sebagainya.⁵⁹

d. Pendekatan Antropologi

Antropologi merupakan ilmu yang lebih memperhatikan terbentuknya pola-pola perilaku itu pada tatanan nilai yang dianut dalam kehidupan masyarakat.⁶⁰ Pendekatan Antropologi dalam memahami hadis adalah suatu pendekatan dengan cara melihat wujud praktek keagamaan yang dan tumbuh budaya dan yang itu berkembang berkembang di masyarakat, tradisi dalam masyarakat pada saat hadis disabdakan.

Dengan pendekatan ini diharapkan akan memperoleh suatu pemahaman kontekstual progresif dan apresiatif terhadap perubahan masyarakat yang merupakan implikasi dari adanya perkembangan sains dan teknologi. Selanjutnya, arah implikasi dari suatu pendekatan yang dipakai diharapkan mampu memunculkan kemungkinan-

⁵⁵ M. Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis*, cet I (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), h. 132.

⁵⁶ Said Agil Husin Munawar dan Abdul Mustaqim, *Asbabul Wurud: Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 26.

⁵⁷ M. Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis*, cet I (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), h. 66.

⁵⁸ Ibid, h. 78.

⁵⁹ Said Agil Husin Munawar dan Abdul Mustaqim, *Asbabul Wurud: Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 27.

⁶⁰ Ibid, h. 28.

kemungkinan pemahaman baru dalam memahami hadis Nabi SAW, sehingga makna yang terlahir sangat inovatif dan berharga.⁶¹

e. Pendekatan Teologis Normatif.

Teologi secara bahasa terdiri dari kata “*theos*” dan “*logos*”, *Theos*, artinya Tuhan, dan *logos* artinya ilmu. Jadi teologi merupakan ilmu tentang Tuhan atau ilmu yang membahas mengenai hal-hal yang bersifat ketuhanan. Ilmu teologi di dalam Islam biasa disebut dengan ilmu kalam atau ilmu tauhid.⁶² Akan tetapi terkadang para Ulama membedakan antara ilmu tauhid atau ilmu kalam dengan teologi.

Menurut Ghazali Munir, penggunaan kata teologi bagi ilmu kalam dalam Islam, sebenarnya tidaklah tepat Sebab, kata “*teologi*” dalam agama kristen berarti agama dengan seluruh aspeknya. Oleh karena itu, untuk menentukan kata teologi sebagai persamaan dengan kalam atau ilmu kalam, hasruslah diberi keterangan klasifikasi tertentu, yaitu kata Islam, sehingga yang lebih tepat adalah Teologi Islam.⁶³

Secara terminologi, teologi Islam merupakan ilmu keislaman yang membahas masalah aqidah atau keimanan berdasarkan argumen rasional dan tanpa mengesampingkan nas al-Qur’an dan hadis.⁶⁴

Menurut Abudin Nata Pendekatan teologis normatif dalam memahami agama, ialah upaya memahami agama dengan menggunakan kerangka ilmu ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud empirik dari suatu keagamaan dianggap yang paling benar bila dibandingkan dengan elemen lainnya.⁶⁵

Berangkat dari pengertian di atas apabila pendekatan teologis normatif dengan dikaitkan dengan pemahaman hadis berarti upaya memahami hadis dengan menggunakan kerangka ilmu ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa keyakinan dialah yang paling benar dibanding dengan keyakinan yang lainnya.

⁶¹ M. Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis*, cet. I, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), h. 90.

⁶² Ghazali Munir, *Ilmu Kalam, Aliran-Aliran, dan Pemikiran*, (Semarang, RaSAIL Media Group, 2010), h. 9.

⁶³ *Ibid*, h. 9.

⁶⁴ Suryan A. Jamrah, *Studi Ilmu Kalam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 24.

⁶⁵ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 28.

BAB IV

METODE TAFSIR AL-QUR'AN DAN SYARAH HADIS

A. Metode tafsir Al-Qur'an

Terdapat beberapa metode penafsiran Alquran yang masih umum digunakan oleh para ulama tafsir. Sebagaimana 'Abd al-Hayy al-Farmawi menyebutkan bahwa terdapat 4 (empat) macam metode penafsiran Al-Qur'an, yaitu: metode tafsir *tahlili*, metode tafsir *Ijmali*, metode tafsir *maudhu'i*, metode tafsir *Muqaran*. Penulis akan mencoba membahas keseluruhan metode tersebut sebagai berikut:⁶⁶

1. Metode *Tahlili* (Analitis)

Secara harfiah *tahlili* berarti lepas atau terurai.⁶⁷ Maksud dari metode tafsir *tahlili* adalah suatu metode menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara detail, rinci, jelas atau metode penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dilakukan dengan cara memaparkan dan mendeskripsikan makna-makna yang terkandung dalam ayat-ayat Alquran dari berbagai segi dan mengikuti urutan yang terdapat dalam mushaf itu sendiri dan mengandung analisis di dalamnya ketika menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.⁶⁸

Penjelasan terkait makna-makna ayat tersebut bias menjelaskan makna kosakata, munasabah ayat maupun surat, susunan kalimatnya, *asbab al-nuzul* dan tidak lupa pula berbagai pendapat-pendapat para sahabat, tabi'in maupun pendapat mufasir lainnya.

2. Metode Tafsir *Ijmali* (Global)

Metode tafsir *ijmali* adalah memahami dan menjelaskan maknanya yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an secara ringkas, umum dan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti maupun gaya bahasa yang populer digunakan kemudian juga enak ketika membacanya. Sistematikanya mengikuti urutan surah Al-Qur'an sehingga makna-maknanya pun saling keterkaitan.⁶⁹

Kitab-kitab tafsir yang termasuk dalam metode tafsir global, di antaranya; *Tafsir al-Jalalain* karangan Jalaluddin al-Suyuthiy, kitab *Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya Muhammad Farid Wajdi dan lain-lain.⁷⁰

3. Metode Tafsir *Mudhu'i* (Tematik)

Metode tafsir *maudhu'i* adalah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an tidak berdasarkan atas urutan ayat dan surah yang terdapat dalam mushaf, tetapi berdasarkan topik atau masalah yang akan dikaji.⁷¹

⁶⁶ Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy, Suatu Pengantar*, Terj. Suryan A. Jamrah, judul asli, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'iy: Dirasah Manhajiah Mawdhu'iyah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 7.

⁶⁷ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 379.

⁶⁸ Abd Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, h. 41.

⁶⁹ Islah Gusman, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Jakarta Selatan: Khazanah Pustaka Keilmuan, 2003), h. 114.

⁷⁰ *Ibid.*

⁷¹ Kadar M. Yusuf, *Studi al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2014), h. 139.

4. Metode Tafsir *Muqaran* (Perbandingan)

Adapun metode tafsir *muqaran* adalah *pertama*; membandingkan *nash* ayat-ayat Alquran yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi yang beragam dalam dua kasus atau lebih dan memiliki redaksi yang berbeda pada satu kasus yang sama; *kedua*, membandingkan ayat-ayat Alquran dengan hadist Nabi SAW yang pada lahirnya terlihat bertentangan antara keduanya; *ketiga*, membandingkan berbagai pendapat mufasir dalam menafsirkan ayat Alquran.⁷²

Kemudian M. Quraish Shihab mengungkapkan bahwa tafsir *muqaran* adalah membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an satu dengan yang lainnya yaitu ayat-ayat yang memiliki persamaan dan kemiripan redaksi dalam dua kasus atau masalah yang berbeda atau lebih. Dan yang lainnya itu memiliki redaksi yang berbeda bagi masalah atau kasus yang sama atau diduga sama, kemudian membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadis Nabi Muhammad SAW yang kelihatan bertentangan, dan yang terakhir membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir berkaitan dengan penafsiran Al-Qur'an.⁷³

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan M. Quraish Shihab di atas, bahwa defenisinya tersebut lebih umum serta mencakup aspek dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an.

5. Metode Hermeneutika

Defenisi hermeneutik dikemukakan oleh Franz-Peter Burkard adalah seni menafsirkan teks dengan arti yang lebih luas, jadi hermeneutika adalah refleksi teoritis tentang metode-metode dan syarat-syarat pemahaman.⁷⁴

M. Quraish Shihab mendefenisikan hermeneutika adalah suatu alat yang digunakan terhadap suatu teks dalam menjelaskan, memahami dan menganalisis maksudnya serta memperlihatkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kemudian bisa dikatakan dengan suatu cara yang harus ditempuh seseorang yang hendak memahami terhadap suatu teks, baik secara nyata, maupun tidak jelas bahkan tersembunyi disebabkan dengan perjalanan sejarah atau terpengaruhnya kepercayaan.⁷⁵

Pembahasan hermeneutik ini telah ada dalam tulisan Aristoteles berjudul *peri hermenians* dan diterjemahkan kepada bahasa latin dengan nama *De Interpretation*.⁷⁶ Sehingga dalam hal ini hermeneutika dari segi sejarahnya dibagi menjadi tiga tahap/fase, yakni:

⁷² Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, h. 65.

⁷³ Rusydi, *'Uhum al-Qur'an II*, h. 89.

⁷⁴ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Nawesea Press, 2017), h. 14.

⁷⁵ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 401.

⁷⁶ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Alqur'an Mazhab Yogya*, (Yogyakarta: Islamika, 2003), h. 53-54.

- 1) Hermeneutika klasik, yakni lebih berorientasi atau menekankan pada teks, muncul sekitar abad XVII. Tahap ini berpendapat bahwa sebagai penafsir dapat mengetahui tujuan pengarang teks dan substansinya selama menempuh dengan metode yang *shahih*.
- 2) Tahap hermeneutika romansis, berawal dari Friedrich Schleiermacher (1768-1834 M), yang mana lebih menekankan dan menitikberatkan pada metode dan berguna untuk menghindari dari kesalahpahaman. Dalam hal ini sangat berpengaruh terhadap pemikir-pemikir hermeneutik setalahnya, baik setuju maupun tidak setuju dengan alirannya. Ia dinilai telah mengalihkan hermeneutika dari penafsiran teks keagamaan secara teks kepada berbagai teks lainnya.
- 3) Hermeneutika filosofis. Pembahasan ini lebih kepada hal-hal yang berkaitan dengan *hakikat pemahaman* dan kondisi penemuannya tanpa menjelaskan metode tentang makna pemahaman. Tahun 1980-an muncul hermeneutik Al-Qur'an feminis yang dikemukakan oleh Riffat Hassan. Dan sepuluh tahun kemudian muncullah hermeneutic Al-Qur'an tentang pluralism religious dan pembebasan berdasarkan dengan pengalaman sosial penafsir.⁷⁷

B. Metode Syarah Hadis

Menurut 'Ustman al-Khasyit mengemukakan empat model metode pengajaran guru-guru hadis terhadap murid-muridnya, antara lain:⁷⁸

1. Al-Syarh al-Tafsili

Penjelasan secara terperinci dimana guru membacakan hadis Nabi SAW. Kemudian berhenti sejenak untuk mengemukakan *isnad* dan nama *rijal*-nya sesuai dengan kaidah *al-jarh wa al-ta'dil* kemudian membicarakan tentang keterputusan sanad atau persambungannya dan menentukan ke-sahih-an atau ke-da'if-annya dengan menyebutkan letak kecacatannya bila ditemukan di dalamnya kecacatan yang dimaksud, baru kemudian menjelaskan matan hadis mulai dari penjelasan kalimat perkalimat yang sulit serta menjelaskan fungsi dan penggunaan lafal tersebut dalam konteks nash.

Selanjutnya memberikan pemahaman terhadap susunan-susunan kalimat yang menyulitkan disertai pernyataan-pernyataan yang menguatkan (argument) seperti syair Arab sebagai Syahid, kemudian membandingkan matan hadis tersebut dengan matan hadis serupa dalam satu tema yang sama dan langkah selanjutnya melakukan istinbat

⁷⁷ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, h. 254.

⁷⁸ Muhammad 'Usman al-Kasyit, *Mafatih al-'Ulum al-Hadis wa Turuqu Takhrijih*, (Kairo: al-Maktabah al-Qur'an, t.th), h. 19-20.

hukum serta menyebutkan hal-hal yang terkait langsung maupun tidak langsung baik pada sanad maupun matan hadis.

2. Al-Syarh al-Wasit

Penjelasan secara sederhana dimana guru membacakan sebuah hadis Nabi SAW. Kemudian diikuti beberapa penjelasan secukupnya tentang lafal-lafal yang asing dan susunan kalimat yang terkait, selanjutnya memberikan wacana pemikiran secara ringkas tentang diterima atau ditolaknya (*maqbul mardud*-nya) rijal dari Isnad yang ada, baru kemudian ia menjelaskan secara global beberapa faidah atau manfaat hadis tersebut baik sanadnya ataupun matannya apabila dikehendaki untuk sekedar membantu murid menghadapi hal-hal yang *musykil* pada *nash* (teks) dengan menggunakan penjelasan-penjelasan yang telah ada sebelumnya yang dijadikan hujjah.

3. Al-Syarh al-Wajiz

Penjelasan ringkas dimana seorang guru hanya menjelaskan hal-hal yang sulit dan tempat-tempat yang musykil dengan menyebutkan beberapa pokok permasalahan yang ada di dalamnya dengan sangat ringkas.

4. Al-Qira'ah al-Tatbi'iyah

Guru mengajarkan hadis Nabi saw. cukup dengan membacakan kitab hadis dalam tema pelajaran tertentu, kemudian apa yang dibaca guru tersebut diikuti oleh murid-muridnya dengan tanpa menjelaskan apa yang ada di dalamnya, baik segi kebahasaan, istinbat hukum atau kritik sanad dan matan serta tempat-tempat rujukan yang jelas.

BAB V
TAFSIR AYAT-AYAT DAN SYARAH HADIS TENTANG ALLAH,
PARA NABI DAN RASUL SEBAGAI PROTOTIPE PENDIDIK

A. Tafsir Ayat-Ayat Tentang Allah, Para Nabi dan Rasul Sebagai Prototipe Pendidik

1. Ayat-Ayat Tentang Allah⁷⁹

a. QS. Al-An'am ayat 100

وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ الْجِنَّ وَخَلَقَهُمْ وَخَرَفُوا لَهُ بَيْنَ وَبَيْنَ وَعَبَّرَ عِلْمًا سُبْحَانَ اللَّهِ وَتَعَالَى عَمَّا يُصِفُونَ

Artinya: Dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin itu sekutu bagi Allah, padahal Allah-lah yang menciptakan jin-jin itu, dan mereka berbohong (dengan mengatakan), "Bahwasanya Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan," tanpa (berdasar) ilmu pengetahuan. Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari sifat-sifat yang mereka berikan. (QS. Al-An'am/ 6: 100).

Ayat ini membantah orang-orang musyrik yang menyembah Allah dengan selain-Nya dan mempersekutukan-Nya dalam beribadah kepada-Nya, sebab mereka menyembah jin. Mereka menjadikan jin sebagai sekutu-sekutu Allah dalam ibadah mereka; Mahatinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan, dan Mahatinggi Allah dari kekafiran mereka.

Sebagai jawabannya dapat dikatakan bahwa mereka tidak sekali-kali menyembah berhala-berhala itu melainkan karena taat kepada jin, dan jin telah menganjurkan mereka untuk melakukan hal tersebut.

b. QS. Al-Hajj ayat 3-4

وَمَنْ النَّاسِ مَنْ يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّبِعُ كُلَّ شَيْطَانٍ مَرِيدٍ (٣) كُتِبَ عَلَيْهِ أَنَّهُ مَنْ تَوَلَّاهُ فَأَنَّهُ يُضِلُّهُ وَيَهْدِيهِ إِلَى عَذَابِ السَّعِيرِ (٤)

Artinya: Di antara manusia ada orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan dan mengikuti setiap setan yang sangat jahat, yang telah ditetapkan terhadap setan itu, bahwa barang siapa yang berkawan dengan dia, tentu dia akan menyesatkannya, dan membawanya ke azab neraka. (QS. Al-Hajj: 3-4).

Allah Swt. berfirman, mencela orang-orang yang mendustakan adanya hari berbangkit, ingkar terhadap kekuasaan Allah yang mampu menghidupkan orang-orang yang telah mati, lagi berpaling dari apa yang diturunkan Allah kepada nabi-nabi-Nya serta segala ucapannya; sikap ingkar dan kekafirannya mengikuti langkah setan-setan yang jahat, baik setan dari kalangan manusia maupun jin. Itulah ciri khas ahli bid'ah dan

⁷⁹ Dalam Bab ini digunakan Tafsir Ibnu Kasir sebagai rujukan.

kesesatan yang berpaling dari kebenaran lagi mengikuti jalan kebatilan. Mereka berpaling dari perkara hak yang jelas, yang telah diturunkan oleh Allah Swt. kepada Rasul-Nya.

c. QS. Al-Ra'd ayat 12-13

هُوَ الَّذِي يُرِيكُمُ الْبَرْقَ حَوَافًا وَطَمَعًا وَيُنشِئُ السَّحَابَ الثِّقَالَ (١٢) وَيُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ وَالْمَلَائِكَةُ مِنْ خِيفَتِهِ وَيُرْسِلُ الصَّوَاعِقَ فَيُصِيبُ بِهَا مَنْ يَشَاءُ وَهُمْ يُجَادِلُونَ فِي اللَّهِ وَهُوَ شَدِيدُ الْمِحَالِ (١٣)

Artinya: Dialah Tuhan yang memperlihatkan kilat kepada kalian untuk menimbulkan kekalutan dan harapan, dan Dia mengadakan awan mendung. Dan guruh itu bertasbih dengan memuji Allah, (demikian pula) para malaikat karena takut kepada-Nya, dan Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan mereka berbantah-bantahan tentang Allah, dan Dia-lah Tuhan Yang Mahakeras siksa-Nya. (QS. Al-Ra'd: 12-13).

Maksudnya, mereka meragukan kebesaran Allah yang sesungguhnya tidak ada Tuhan selain Dia. Allah Swt. menceritakan Dialah yang menundukkan kilat, yaitu cahaya kemilau yang menyilaukan dari sela-sela awan.

Ibnu Jarir meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas pernah berkirim surat kepada Abul Jalad, bertanya kepadanya tentang kilat. Maka Abul Jalad menjawab bahwa kilat adalah air (hujan).

d. QS. Ath-Thalaq ayat 12:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا

Artinya: Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu; dan sesungguhnya Allah, ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu. (QS. Ath-Thalaq: 12).

Allah Swt. menceritakan tentang kekuasaan-Nya yang sempurna dan pengaruh-Nya yang besar. Dimaksudkan agar hal ini menjadi pendorong bagi umat manusia untuk mengagungkan agama yang lurus yang telah disyariatkan oleh-Nya.

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: Allah mempunyai Asmaul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asmaul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.

Dari Abu Hurairah r.a., disebutkan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

"إِنَّ لِلَّهِ تِسْعًا وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةٌ إِلَّا وَاحِدًا، مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَهُوَ وَتَرٌ يُحِبُّ الْوَتَرَ."

Artinya: Sesungguhnya Allah mempunyai sembilan puluh sembilan nama, yaitu, seratus kurang satu. Barangsiapa yang dapat menghafalnya, masuk surga. Dia Maha Esa dan mencintai yang esa.

Imam Bukhari dan Imam Muslim menyetangkannya di dalam kitab *Sahihnya*. masing-masing melalui hadis Sufyan ibnu Uyaynah, dari Abuz Zanad dari Al-A'raj dengan lafaz yang sama. Lebih lanjut dapat dilihat melalui indeks Al-Qur'an.

2. Ayat-Ayat Tentang Para Nabi dan Rasul

Tentang nabi Adam AS. QS. 2:31, 2:33, 2:34, 2:35, 2:37, 3:33, 3:59, 5:27, 7:11, 7:19, 7:26, 7:27, 7:31, 7:35, 7:172.

Tentang Nabi Ilyas AS. QS. 6:85, 37:123.

Tentang Nabi Yunus AS. QS. 4:163, 6:86, 10:98, 37:139

Nabi Ya'qub AS, QS. 2:132, 2:133, 2:136, 2:140, 3:84, 4:163, 6:84, 11:71, 12:6, 12:38, 12:68, 19:6, 19:49, 21:72, 29:27, 38:45.

Tentang Nabi Isa AS, QS. 2:87, 2:136, 2:253, 3:45, 3:52, 3:55, 3:59, 3:84, 4:157, 4:163, 4:171, 5:46, 5:78, 5:110, 5:112, 5:114, 5:116, 6:85, 19:34, 33:7, 42:13, 43:63, 57:27, 61:6, 61:14.

Tentang Nabi Idris AS, QS. 19:56, 21:85

Tentang Nabi Dawud AS, QS. 2:251, 4:162, 5:78, 6:84, 17:55, 21:78, 21:79, 27:15, 27:16, 34:10, 34:13, 38:17, 38:22, 38:24, 38:26, 38:30.

Tentang Nabi Harun AS, QS. 2:248, 4:163, 6:84, 7:122, 7:142, 10:75, 20:30, 20:70, 20:90, 20:92, 21:48, 23:45, 25:35, 26:13, 26:48, 28:34, 37:114, 37:120.

Nabi Muhammad SAW. 3:144, 33:40, 47:2, 48:29.

Tentang Nabi Yahya AS, QS. 3:39, 6:85, 19:7, 19:12, 21:90

Tentang Nabi Ilyasa' AS, QS. 6:86, 38:48

Tentang Nabi Luth AS, QS. 6:86, 7:80, 11:70, 11:74, 11:77, 11:81, 11:89, 15:59, 15:61, 21:71, 21:74, 22:43.

Tentang Nabi Musa AS, QS. 2:51, 2:53, 2:54, 2:55, 2:60, 2:61, 2:67, 2:87, 2:92, 2:108, 2:136, 2:246, 2:248, 3:84, 4:153, 4:153, 4:164, 5:20, 5:22, 5:24, 6:84, 6:91, 6:154, 7:103, 7:104.

Tentang Nabi-nabi, Para Nabi. 2:91, 3:112, 3:181, 4:155, 5:20

3. Ayat-Ayat Tentang Rasul Sebagai Prototipe Pendidik

QS. Surah Ali Imran ayat 79 dan 159:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ^{٧٩} (ال عمران/٣: ٧٩)

Artinya: Tidak sepatutnya seseorang diberi Alkitab, hukum, dan kenabian oleh Allah, kemudian dia berkata kepada manusia, “Jadilah kamu para penyembahku, bukan (penyembah) Allah,” tetapi (hendaknya dia berkata), “Jadilah kamu para pengabdikan Allah karena kamu selalu mengajarkan kitab dan mempelajarinya!” (Ali 'Imran/3:79)

Menurut Abd Mun'im Ahmad Tualib, kata *الحكم* mengandung arti *الحكمة* (hikmah), *الفهم* (pemahaman terhadap sesuatu) dan *العلم* (pengetahuan). Sedangkan kata *بانيين* mengandung arti *حكماء* (orang-orang yang bijaksana), *علماء* (orang-orang yang mengamalkan ilmunya dengan baik dan benar), *أنبياء* (orang-orang yang selalu melaksanakan semua perintah Allah dan selalu menjauhi segala larangan-Nya) dan *مصلحون* (orang yang selalu memperbaiki dirinya dengan hal-hal yang baik dan diridhai Allah).⁸⁰

Lebih lanjut Abd Mun'im menafsirkan ayat di atas bahwa tidak pantas, tidak layak dan tidak bisa diterima oleh akal sehat ketika seseorang diberikan anugerah ilmu (menjadi seorang pendidik) dan kenabian serta pemahaman yang baik untuk menyeru terhadap manusia agar menyembah kepadanya bukan kepada Allah sebagai penciptanya. Akan tetapi yang pantas adalah menyeru kepada umat manusia agar mereka menjadi orang-orang yang selalu bertaqwa kepada Allah SWT dengan menjalankan segala apa yang Allah perintahkan dan selalu.

Menjauhi apa-apa yang telah dilarang-Nya; menjadi orang-orang yang bijaksana yang selalu mengamalkan ilmunya serta menjadi orang-orang yang memperbaiki diri disebabkan doa telah mendapatkan ilmu dan sekaligus telah mengajarkan dan mendidik manusia kepada kebaikan, petunjuk kejalan yang lurus serta kebajikan, untuk itu seorang pendidik haruslah ikhlas, bijaksana dan penyabar.⁸¹

Menurut Imam Quradhi sebagaimana termaktub dalam kitab "*Jami al-Bayan*" karangan Abi Ja'far, ayat 79 dari surat Ali Imran di atas merupakan sebuah jawaban terhadap pertanyaan para pendeta Yahudi dan Nasrani kepada Rasulullah ketika beliau mengajak mereka masuk agama Islam.⁸²

Sebenarnya ketika seseorang diberi pangkat atau kedudukan menjadi pendidik dan pengajar umat manusia, lalu dia berharap dan menyuruh mereka agar selalu tunduk dan patuh terhadapnya atau sampai menyuruh mereka menyembah kepadanya bukan kepada Allah, maka ini merupakan sebuah kesalahan yang sangat besar dan kekeliruan yang tak terampuni.⁸³

⁸⁰ Abd Mun'im Ahmad Tualib, *Fathurrahman Fi Tafsir al-Qur'an*, cet. I, (Kairo : Dar al-Salam, 1995 M/1416 H), h. 413.

⁸¹ *Ibid*, h. 413.

⁸² Abi Ja'far Muhammad, h. 327.

⁸³ *Ibid*, h. 326.

Kalau kita kaitkan dengan dunia pendidikan kita akan mendapatkan pemahaman bahwa seorang yang telah belajar dan menuntut ilmu yang tinggi, lalu dia mengajarkan apa yang telah ia peroleh selama ini, maka dia harus menjauhi sifat sombong karena sifat sombong itu hanya milik Allah semata, harus sabar menghadapi kenyataan dilapangan, harus bijaksana dalam memberkan keputusan baik menyangkut masalah anak didik maupun masalah yang' lain yang berkaitan dengan kemajuan anak didik.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ
وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (ال عمران/ ٣: ١٥٩)

Artinya: Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal. (Ali 'Imran/3:159).

Menurut Imam Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar As-Suyuthi dalam kitab tafsirnya "*Al-Dzuru al-Mantsur ft al-Tafi'ir al-Ma'tsur*" ayat di atas menjelaskan tentang sifat-sifat Rasulullah, yang mana sifat-sifat tersebut telah termaktub juga dalam kitab Taurat yaitu Rasulullah sebagai pendidik umatnya tidak pernah bersikap keras, tidak berhati kasar dan tidak pernah membalas kejahatan seseorang walaupun sebesar apapun, akan tetapi Rasulullah selalu memberi maaf kepada orang yang berbuat jahat kepadanya walaupun tanpa diminta dan selalu bersalaman antara sesama manusia ketika berpapasan.⁸⁴

Senada dengan Imam Jalaluddin Assuyuthi, Abi Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabli'i berpendapat bahwa sifat-sifat Rasulullah yang tertera dalam Surat Ali Imran 159 itu juga terdapat dalam kitab Taurat, Menurut beliau tafsiran ayat di atas ialah; maka dengan rahmat Allah dan belas kasihan-Nya wahai Muhammad dan dengan sebab orang-orang yang beriman kepadamu dari sahabat-sahabatmu maka engkau menjadi lemah lembut terhadap mereka, sehingga kamu diikuti oleh mereka dalam segala tingkah lakumu baik berupa perkataan maupun kelakuan. Tetapi andaikata kamu keras hati dan bersikap kasar, maka niscaya engkau akan ditinggalkan oleh mereka dan tidak akan pernah mengikuti apa-apa yang telah engkau sampaikan baik melalui lisan atau tingkah laku.⁸⁵

⁸⁴ Imam Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar as Suyuti, *Al-Dzuru al-Mantsur ft al-Taftir al Maksur*, cet. I, Juz. 2, (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiah, 1990 M/1411 H), h. 159.

⁸⁵ Abi Ja'far Muhammad bin Jarir al Thabari, *Jami al Bayan 'an Ta'wili ayi al Qur'an*, jilid. 3, juz. 4, (Beirut: Dar al Fikr, 1988 M/1408 H), h. 151.

Rasulullah sebagai pendidik umatnya mempunyai sifat-sifat lemah lembut, tidak keras kepala dan selalu menyayangi umatnya, sehingga beliau selalu menjadi panutan umatnya dalam segala tingkah lakunya. Dengan demikian jika seorang pendidik itu ingin selalu di ikuti oleh anak didiknya, maka ia harus mengikuti apa yang telah di isyaratkan dalam surat Ali Imran ayat 159 di atas, agar materi yang disampaikan oleh pendidik itu menjadi benar-benar diikuti dan selalu diingat oleh anak didiknya.

B. Syarah Hadis Tentang Allah, Para Nabi dan Rasul Sebagai Prototipe Pendidik

Nabi Muhammad Saw adalah seorang Murabbi, sebuah kata yang masuk ke dalamnya aktivitas mengajar, mentoring, pemberi nasehat dan pemberi petunjuk. Merupakan pusat dari misi kenabian dan pucak kesuksesan revolusi sosial. Sebagai pendidik, Muhammad Saw adalah seorang Rasul yang memperkenalkan dirinya sebagai seorang guru.

إن الله لم يعثني معنفاً ول متعتناً، ولكن بعثني معلماً ميسراً

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak mengutus aku sebagai manusia yang membuat kekerasan dan tidak juga kemudharatan, akan tetapi Dia mengutusk aku sebagai seorang pendidik dan orang yang memudahkan. (HR. Muslim).

Sebagai seorang pendidik, Nabi SAW memiliki sifat fathanah dan mampu memahami karakter dan kondisi objek didik. Berdasarkan hadith Malik bin Huwairith berikut:

عَنْ أَبِي سُلَيْمَانَ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَتَيْنَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ شَبَابَةٌ مُتَفَارِقُونَ فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عِشْرِينَ لَيْلَةً، فَظَنَّ أَنَّا اشْتَقْنَا أَهْلَنَا، وَسَأَلَنَا عَمَّنْ تَرَكْنَا فِي أَهْلِنَا فَأَخْبَرْنَاهُ وَكَانَ رَفِيقًا رَحِيمًا، فَقَالَ: ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِكُمْ فَعَلِّمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي وَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَدِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ ثُمَّ لِيُؤْمَكُمْ أَكْبَرُكُمْ

Artinya: “Kami pernah datang kepada Rasulullah, ketika itu kami pemuda yang sebaya usianya. Lalu kami tinggal bersama Nabi selama 20 hari, Rasulullah merupakan seorang yang penyayang dan lemah lembut. Ketika Nabi menyangka bahwa kami sudah rindu keluarga, Nabi menanyakan kami tentangkeluarga yang kami tinggalkan. Lalu kami menjawabnya. Nabi berpesan: *“Pulanglah kepada keluarga kalian, menetaplah bersama mereka. Ajarilah mereka, perintahkanlah salat kepada mereka.”* –Nabi menyebutkan beberapa perkara yang aku tidak hafalkan– *“Salatlah kamu sebagaimana kamu melihatku salat. Jika datang waktu salat, azanlah salah seorang kalian, dan menjadi imamlah orang yang paling tua di antara kalian”*”.

Malik bin Huwairits menyampaikan pengalamannya ketika dulu belajar kepada Nabi bersama teman-teman sebayanya. Mereka tinggal bersama Nabi selama 20 hari. Suatu ketika mereka kangen keluarganya, lalu menyampaikan hal ini kepada Nabi.

Maka nabi bersabda dan memberikan pesan kepada mereka dengan pesan yang lugas, bersahaja dan tidak teoritis.

Akhlak menurut al-Ghazali adalah respon spontan yang muncul dari kesadaran manusia.⁸⁶ Memiliki akhlak yang baik, perlu punya sebanyak-banyaknya stok respon akhlak baik. Salah satunya dengan mengikuti figure teladan (*model of excellence*). Pada hadis ini, pemuda dianjurkan mendatangi ahli ilmu untuk belajar dan mendalami pemahaman agama secara langsung. Bergaul dalam waktu tertentu supaya dapat melihat perilaku, petunjuk dan amalnya sehingga ilmu itu mengakar dan mewarnai segala tindak tanduk mereka.

Hadis ini menunjukkan bahwa Nabi telah mempraktikkan teori psikologi yaitu konsep *conditioning* (pengondisian) dan *modelling* (keteladanan). Ketika Malik bin Huwairits dan teman-temannya belajar bersama Nabi, hari-hari mereka terkondisikan dengan berbagai amal saleh, karena Nabi terjaga dari melakukan hal yang tidak bermanfaat. Kemudian Malik dan teman-temannya menyaksikan bagaimana keseharian Nabi, bagaimana Nabi berbicara, makan, minum, beribadah dan bergaul dengan para Sahabat Beliau. Pengamatan tersebut akhirnya menjadikan kesaksian dari Malik bin Huwairits bahwa ‘Rasulullah orang yang sangat penyayang dan lembut’.

Guru yang baik selalu memberikan keteladanan kepada peserta didiknya secara langsung. Keteladanan pendidik merupakan faktor penting dan menentukan keberhasilan pembelajaran, guru menjadi tokoh identifikasi dalam pandangan anak yang akan dijadikan teladan dalam kehidupan. Sebagai seorang pendidik, Nabi SAW mendidik dengan aplikasi dan contoh nyata. Cara terbaik mendidik anak atau orang lain adalah dengan perilakunya sendiri, menjadi contoh bagi mereka yang dididik.

Sifat kasih sayang Nabi Muhamamd Saw juga bisa kita dapatkan dari kisah Anas bin Malik yang menemani Nabi Saw selama kurang lebih 10 tahun. Bertahun-tahun melayani Nabi Muhammad, belum pernah ia mendapati kata-kata kasar keluar dari mulut Nabi. Bahkan, muka yang masam tak pernah ditunjukkan kepadanya, apalagi memukul. Muhammad memperlakukan pembantunya, Anas bin Malik, dengan lemah lembut.

⁸⁶ M. Ghofur Al-Lathif, *Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali Kisah Hidup dan Pemikiran Sang Pembaru Islam*, Cet. 1, (Araska Publisher, 2020), h. 120.

BAB VI
TAFSIR AYAT-AYAT DAN SYARAH HADIS TENTANG MANUSIA
DAN ALAM SEMESTA

Allah SWT berfirman tentang penciptaan manusia:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا
 النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۗ
 فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ ﴿١٥﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ

Artinya: Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik. Kemudian, sesudah itu, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati. Kemudian, sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari Kiamat” (al-Mu’minun/23:12-16).

Allah Subhanahu wa Ta’ala menyebutkan bahwa Adam -manusia pertama- diciptakan dari saripati tanah, kemudian manusia-manusia sesudahnya diciptakan-Nya dari setetes air mani.

Firman Allah tentang penviptaan bumi dan isinya:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (البقرة/٢: ٢٩)

Artinya: Dialah (Allah) yang menciptakan segala yang ada di bumi untukmu, kemudian Dia menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit. Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. (Al-Baqarah/2:29)

Setelah Allah Swt. menyebutkan bukti keberadaan dan kekuasaan-Nya kepada makhluk-Nya melalui apa yang mereka saksikan sendiri pada diri mereka, lalu Dia menyebutkan bukti lain melalui apa yang mereka saksikan, yaitu penciptaan langit dan bumi.

Di dalam ayat ini terkandung dalil yang menunjukkan bahwa Allah Swt. memulai ciptaan-Nya dengan menciptakan bumi, kemudian menciptakan tujuh lapis langit. Memang demikianlah cara membangun sesuatu, yaitu dimulai dari bagian bawah, setelah itu baru bagian atasnya. Para ulama tafsir menjelaskan hal ini, keterangannya akan kami kemukakan sesudah ini, insya Allah.

وَجَعَلْنَا فِي الْأَرْضِ رَوَاسِي أَنْ تَمِيدَ بِهِمْ وَجَعَلْنَا فِيهَا فِجَاجًا سُبُلًا لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ

Artinya: Dan telah Kami jadikan di bumi ini gunung-gunung yang kokoh supaya bumi itu (tidak) guncang bersama mereka, dan telah Kami jadikan (pula) di bumi itu jalan-jalan yang luas, agar mereka mendapat petunjuk. (QS. Al-Anbiya' ayat 31).

Allah Swt. berfirman seraya mengingatkan (manusia) akan kekuasaanNya Yang Mahasempurna lagi Mahabesar dalam menciptakan segala sesuatu dan semua makhluk tunduk kepada Keperkasaan-Nya. Tidakkah mereka perhatikan bahwa langit dan bumi itu pada asalnya menyatu. Dengan kata lain, satu sama lainnya menyatu dan bertumpuk-tumpuk pada mulanya. Lalu keduanya dipisahkan dari yang lain, maka langit dijadikan-Nya tujuh lapis, bumi dijadikan-Nya tujuh lapis pula. Dia memisahkan antara langit yang terdekat dan bumi dengan udara, sehingga langit dapat menurunkan hujannya dan dapat membuat tanah (bumi) menjadi subur karenanya.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ: إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نُطْفَةً، ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ، وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: بِكِتَابِ رِزْقِهِ، وَأَجَلِهِ، وَعَمَلِهِ، وَشَقِيئِهِ أَوْ سَعِيدِهِ، فَوَاللَّهِ الَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ، إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا، وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

Artinya: Dari Abu 'Abdir-Rahman 'Abdullah bin Mas'ud ra., ia berkata, Rasulullah SAW menuturkan kepada kami, dan beliau adalah ash-Shadiqul Mashduq (orang yang benar lagi dibenarkan perkataannya), beliau bersabda, "Sesungguhnya seorang dari kalian dikumpulkan penciptaannya dalam perut ibunya selama 40 hari dalam bentuk nuthfah (bersatunya sperma dengan ovum), kemudian menjadi 'alaqah (segumpal darah) seperti itu pula. Kemudian menjadi mudhghah (segumpal daging) seperti itu pula. Kemudian seorang Malaikat diutus kepadanya untuk meniupkan ruh di dalamnya, dan diperintahkan untuk menulis empat hal, yaitu menuliskan rizkinya, ajalnya, amalnya, dan celaka atau bahagianya. Maka demi Allah yang tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar melainkan Dia, sesungguhnya salah seorang dari kalian beramal dengan amalan ahli surga, sehingga jarak antara dirinya dengan surga hanya tinggal sehasta, tetapi catatan (takdir) mendahuluinya lalu ia beramal dengan amalan ahli neraka, maka dengan itu ia memasukinya. Dan sesungguhnya salah seorang dari kalian beramal dengan amalan ahli neraka, sehingga jarak antara dirinya dengan neraka hanya tinggal sehasta, tetapi catatan (takdir) mendahuluinya lalu ia beramal dengan amalan ahli surga, maka dengan itu ia memasukinya". (Diriwayatkan oleh al Bukhari dan Muslim).

Dalam hadits ini, Rasulullah SAW menjelaskan tentang awal penciptaan manusia di dalam rahim seorang ibu, yang berawal dari nuthfah (bercampurnya sperma dengan ovum), ‘alaqah (segumpal darah), lalu mudhghah (segumpal daging).

Rasulullah SAW bersabda:

كَتَبَ اللَّهُ مَقَادِيرَ الْخَلَائِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِخَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ.

Artinya: “Allah telah mencatat seluruh takdir makhluk lima puluh ribu tahun sebelum Allah menciptakan langit dan bumi”.⁸⁷

Kemudian di alam rahim, Allah Ta’ala pun memerintahkan malaikat untuk mencatat kembali empat kalimat, yaitu rizki, ajal, sengsara atau bahagia.

⁸⁷ HR Muslim no. 2653 (16) dan at-Tirmidzi no. 2156, Ahmad (II/169), Abu Dawud ath-Thayalisi no. 557, dari Sahabat ‘Abdullah bin ‘Amr bin al ‘Ash Radhiyallahu ‘anhuma. Lafazh ini milik Muslim.

BAB VII
TAFSIR AYAT-AYAT DAN SYARAH HADIS TENTANG ILMU
PENGETAHUAN

Allah SWT menyatakan bahwa orang-orang berilmu akan diangkat derajatnya oleh Allah hal ini terdapat dalam Q.S Al-Mujadalah (58): 11. Allah SWT juga mengisyaratkan bahwa ada perbedaan antara orang berilmu dengan orang yang tidak berilmu isyarat ini sesuai firman-Nya dalam Q.S Az-Zumar (39): 9.

QS. Al-Mujadalah (58): 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu, "Berlapang-lapanglah dalam majelis, " maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu, " maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadalah/ 58: 11).

Allah Swt. berfirman untuk mendidik hamba-hamba-Nya yang beriman seraya memerintahkan kepada mereka agar sebagian dari mereka bersikap baik kepada sebagian yang lain dalam majelis-majelis pertemuan.

Qatadah mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan majelis zikir. Demikian itu karena apabila mereka melihat ada seseorang dari mereka yang baru datang, mereka tidak memberikan kelapangan untuk tempat duduknya di hadapan Rasulullah Saw. Maka Allah memerintahkan kepada mereka agar sebagian dari mereka memberikan kelapangan tempat duduk untuk sebagian yang lainnya.

Tersebutlah pula bahwa kebiasaan Rasulullah Saw. ialah memuliakan orang-orang yang ikut dalam Perang Badar, baik dari kalangan Muhajirin maupun dari kalangan Ansar. Kemudian saat itu datanglah sejumlah orang dari kalangan ahli Perang Badar, sedangkan orang-orang selain mereka telah menempati tempat duduk mereka di dekat Rasulullah Saw. Maka mereka yang baru datang berdiri menghadap kepada Rasulullah dan berkata, "Semoga kesejahteraan terlimpahkan kepada engkau, hai Nabi Allah, dan juga keberkahan-Nya." Lalu Nabi Saw. menjawab salam mereka.

Setelah itu mereka mengucapkan salam pula kepada kaum yang telah hadir, dan kaum yang hadir pun menjawab salam mereka. Maka mereka hanya dapat berdiri saja menunggu diberikan keluasan bagi mereka untuk duduk di majelis itu. Nabi SAW. mengetahui penyebab yang membuat mereka tetap berdiri, karena tidak diberikan keluasan bagi mereka di majelis itu. Melihat hal itu Nabi Saw. merasa tidak enak, maka

beliau bersabda kepada orang-orang yang ada di sekelilingnya dari kalangan Muhajirin dan Ansar yang bukan dari kalangan Ahli Badar, "*Hai Fulan, berdirilah kamu. Juga kamu, hai Fulan.*" Dan Nabi Saw. mempersilakan duduk beberapa orang yang tadinya hanya berdiri di hadapannya dari kalangan Muhajirin dan Ansar Ahli Badar. Perlakuan itu membuat tidak senang orang-orang yang disuruh bangkit dari tempat duduknya, dan Nabi SAW. mengetahui keadaan ini dari roman muka mereka yang disuruh beranjak dari tempat duduknya. Maka orang-orang munafik memberikan tanggapan mereka, "Bukankah kalian menganggap teman kalian ini berlaku adil di antara sesama manusia? Demi Allah, kami memandangnya tidak adil terhadap mereka. Sesungguhnya suatu kaum telah mengambil tempat duduk mereka di dekat nabi mereka karena mereka suka berada di dekat nabinya. Tetapi nabi mereka menyuruh mereka beranjak dari tempat duduknya, dan mempersilakan duduk di tempat mereka orang-orang yang datang terlambat." Maka telah sampai kepada kami suatu berita bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

"رَحِمَ اللَّهُ رَجُلًا فَسَحَّ لِأَخِيهِ"

Artinya: Semoga Allah mengasihani seseorang yang memberikan keluasan tempat duduk bagi saudaranya.

Maka sejak itu mereka bergegas meluaskan tempat duduk buat saudara mereka, dan turunlah ayat ini di hari Jumat. Hadits Rasulullah SAW membahas tentang ilmu pengetahuan, hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ad-Darimi;

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِمَجْلِسَيْنِ فِي مَسْجِدِهِ فَقَالَ كِلَاهُمَا عَلَى خَيْرٍ وَأَحَدُهُمَا أَفْضَلُ مِنْ صَاحِبِهِ أَمَّا هَؤُلَاءِ فَيَدْعُونَ اللَّهَ وَيَرْغَبُونَ إِلَيْهِ فَإِنْ شَاءَ أَعْطَاهُمْ وَإِنْ شَاءَ مَنَعَهُمْ وَأَمَّا هَؤُلَاءِ فَيَتَعَلَّمُونَ الْفِقْهَ أَوْ الْعِلْمَ وَيُعَلِّمُونَ الْجَاهِلَ فَهُمْ أَفْضَلُ وَإِنَّمَا بُعِثْتُ مُعَلِّمًا قَالَ ثُمَّ جَلَسَ فِيهِمْ

Artinya: Dari Abdullah bin 'Amr: Bahwa Rasulullah SAW. melewati dua majlis di dalam masjidnya, lalu beliau bersabda: "Keduanya (majlis) berada dalam kebaikan, dan salah satu dari lainnya lebih utama, Adapun (satu kelompok) mereka berdoa kepada Allah dan mengharapkan (keridlaan) Nya, jika Ia kehendaki, maka akan Ia kabulkan, dan jika Ia kehendaki pula Ia akan tahan (tidak Ia kabulkan). Adapun mereka (satu kelompok lainnya) mereka memperdalam fikih dan ilmu (lain), lalu mereka mengajarkan kepada orang yang belum mengetahui, mereka inilah yang lebih utama, dan aku diutus untuk menjadi seorang pengajar", perawi berkata: 'Kemudian beliau duduk bersama mereka (yang sedang belajar). (HR. Ad-Darimi, 352).

Hadits diatas menjadi penjelas bagi seluruh umat manusia, bahwa setelah Rasulullah diajarkan kepadanya Al-Qur'an lalu Rasulullah mengatakan dalam haditsnya yang mengisyaratkan bahwa beliau diutus adalah sebagai pendidik.

BAB VIII
TAFSIR AYAT-AYAT DAN SYARAH HADIS TENTANG KEWAJIBAN
BELAJAR-MENGAJAR

At-Taubah Ayat 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً، فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (QS. At-Taubah: 122).

Dalam ayat ini, terdapat dua *lafadz fi'il amr* yang disertai lam amr, yakni (supaya mereka memperdalam ilmu agama) dan *lafadz* (supaya mereka memberi peringatan), yang berarti kewajiban untuk belajar dan mengajar.

Menurut Al-Maraghi ayat tersebut member isyarat tentang kewajiban memperdalam ilmu agama (*wajib al-tafaqqub fi al-din*) serta menyiapkan segala sesuatu yang di butuhkan untuk mempelajarinya di dalam suatu negeri yang telah di dirikan serta mengajarkannya pada manusia berdasarkan kadar yang diperkirakan dapat memberikan kemaslahatan bagi mereka sehingga tidak membiarkan mereka tidak mengetahui hukum-hukum agama yang apada umumnya yang harus dikerahui oleh orang-orang yang beriman.

Menyiapkan diri untuk memusatkan perhatian dalam mendalami ilmu agama dan maksud tersebut adalah termasuk kedalam perbuatan yang tergolong mendapatkan kedudukan yang tinggi dihadapan Allah, dan tidak kalah derajatnya dari orang-orang yang berjihat dengan harta dan dirinya dalam rangka meninggikan kalimat Allah, bahkan upaya tersebut kedudukanya lebih tnggi dari mereka yang keadaanya tidak sedang berhadapan dengan musuh.⁸⁸ Maka Inti dari ayat diatas adalah tidak sepatutnya seluruh kaum muslimin pergi berperang (jihad), namun harus ada juga yang harus belajar dan mengajar. Sebab proses tarbiyah sangat penting bagi kukuhnya Islam.

Dari berbagai uraian di atas dapat dipahami, bahwa mencari jihad itu tidak hanya berperang melawan musuh, tetapi mencari ilmu itu juga termasuk jihad. karena seandainya tidak ada orang yang mencari ilmu maka generasi muda Islam tidak akan tahu apa-apa soal ilmu. Dan perlu diketahui bahwa jihad yang paling besar adalah melawan hawa nafsu tidak melawan orang kafir. sebagaimana hadits Nabi SAW, yang berbunyi:

⁸⁸ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, jilid IV, (Beirut Dar al-fikr), h. 48.

“Kita baru saja kembali dari jihad kecil menuju jihad yang besar. Para sahabat bertanya, “Apa jihad besar itu?, Nabi SAW menjawab, “Jihaad al-qalbi (jihad hati).’ Di dalam riwayat lain disebutkan jihaad al-nafs”⁸⁹.

Sabda Rasulullah SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَعَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ وَمَنْ بَطَأَ بِهِ عَمَلُهُ أَمْ يُسْرِعَ بِهِ نَسَبُهُ

Artinya: Dari Abu Hurairah dia berkata: Rasulullah SAW telah bersabda: Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan jalan ke surga baginya. Tidaklah sekelompok orang berkumpul di suatu masjid (rumah Allah) untuk membaca Al Qur'an, melainkan mereka akan diliputi ketenangan, rahmat, dan dikelilingi para malaikat, serta Allah akan menyebut-nyebut mereka pada malaikat-malaikat yang berada di sisi-Nya. Barang siapa yang ketinggalan amalannya, maka nasabnya tidak juga meninggikannya.' (HR. Muslim, 4867).

“Berjalan menuntut ilmu” mempunyai dua makna: *Pertama*: Menempuh jalan dengan artian yang sebenarnya, yaitu berjalan kaki menuju majelis-majelis para ulama. *Kedua*: Menempuh jalan (cara) yang mengantarkan seseorang untuk mendapatkan ilmu seperti menghafal, belajar (sungguh-sungguh), membaca, menela'ah kitab-kitab (para ulama), menulis, dan berusaha untuk memahami (apa-apa yang dipelajari). Yang dimaksud dengan dimudahkan Allah baginya jalan menuju surga adalah ilmunya itu akan memberikan kemudahan kepadanya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat menyebabkannya masuk surga. Karena ilmunya, seseorang itu mengetahui kewajiban yang harus dikerjakannya dan larangan-larangan yang harus dijauhinya.

Ia memahami hal-hal yang dapat merusak akidah dan ibadahnya. Ilmu yang dimilikinya membuat ia dapat membedakan yang halal dari yang haram. Dengan demikian, orang yang memiliki ilmu pengetahuan itu tidak merasa kesulitan untuk mengerjakan hal-hal yang dapat membawanya ke dalam surga.

Malaikat menghamparkan sayapnya karena senang kepada orang yang mencari ilmu. Malaikat telah mengetahui bahwa Allah sangat mengutamakan ilmu. Hal itu terbukti ketika mereka disuruh hormat kepada Adam setelah Adam menunjukkan kelebihan ilmunya kepada malaikat. Oleh sebab itu, para malaikat merasa senang kepada orang-orang yang berilmu karena mereka dimuliakan oleh Allah. Orang yang menuntut ilmu dimintakan ampun oleh makhluk-makhluk Allah yang lain. Ini

⁸⁹ Lihat Kanz al-'Ummaal, juz 4, h. 616, dan Hasyiyah al-Baajuriy, juz 2, h. 265.

merupakan ungkapan yang menunjukkan kesenangan Rasulullah SAW kepada para pencari ilmu. Ilmu itu sangat bermanfaat bagi alam semesta, baik manusia maupun bukan manusia.

Dengan ilmu pengetahuan yang disertai iman, alam ini akan selalu terjaga dengan indah. Penjagaan dan pengelolaan alam ini dapat dilakukan dengan ilmu pengetahuan. Jadi, orang yang memiliki ilmu dan menggunakannya untuk kebaikan alam semesta merupakan orang mulia yang pantas didoakan oleh penghuni alam ini.

BAB IX

TAFSIR AYAT-AYAT DAN SYARAH HADIS TENTANG TUJUAN PENDIDIKAN

Tujuan pendidikan secara umum maupun khusus, secara jelas maupun secara tersirat, maka menurut hemat penulis semua isi Al-Quran berkaitan tujuan pendidikan, karena al-Quran merupakan petunjuk bagi manusia. Sehingga ayat-ayat yang penulis kumpulkan merupakan ayat-ayat yang menurut hemat penulis merupakan ayat-ayat yang mewakili tujuan pendidikan.

Adapun ayat-ayat tujuan pendidikan tersebut adalah, 1) QS. Al-Baqarah: 207 yang berkaitan mencari ridho Allah, 2) QS. Ali Imran: 102 yang berkaitan dengan taqwa kepada Allah, 3) QS. Al-Dzariyat: 56 yang berkaitan dengan beribadah, 4) QS. Al-Baqarah: 30 berkaitan dengan manusia sebagai khalifah dimuka bumi. Mencari ridha Allah merupakan tujuan utama dari pendidikan, kemudian tujuan khususnya yaitu taqwa kepada Allah, dan tujuan khusus taqwa kepada Allah ini dibagi menjadi dua, yakni tujuan Khalifatullah dan tujuan Abdullah.

1. QS. Al-Baqarah: 207 Tujuan Pendidikan untuk mencari ridha Allah,

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (البقرة/٢: ٢٩)

Artinya: Dialah (Allah) yang menciptakan segala yang ada di bumi untukmu, kemudian Dia menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit. Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. (Al-Baqarah/2:29)

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْتَرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ (البقرة/٢: ٢٠٧)

Artinya: Di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya untuk mencari rida Allah. Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya. (Al-Baqarah/2:207)

Adapun Asbabun nuzul ayat ini yakni dijelaskan dalam hadis bahwa orang-orang di zaman itu apabila melakukan ibadah haji kemudian berdiri di sisi tempat melempar jumrah dengan menyebut-nyebut jasa kebaikan nenek moyang mereka pada zaman jahiliah. Peristiwa ini melatar belakangi turunnya ayat ke-200 yang pada pokoknya memberi petunjuk kepada mereka tentang apa yang harus dilakukan di tempat melempar jumrah tersebut, yaitu berdzikir lebih banyak lagi kepada Allah Swt.. (HR. Ibnu Jarir dari Mujahid).

Sesudah turunnya ayat ini kaum muslimin memanjatkan doa dengan apa yang telah diajarkan oleh alquran sebagaimana yang tersebut pada ayat ke-201, yang kemudian ditegaskan lagi oleh Allah Swt. dengan turunnya ayat ke-202. Mulai saat itulah orang-orang muslim memanjatkan doa dengan memohon kebaikan di dunia dan

di akhirat, tidak hanya kebaikan di dunia dengan melupakan akhirat. (HR. Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Abbas).

2. QS. Ali Imran: 102 Tujuan Pendidikan untuk bertaqwa kepada Allah

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (آل عمران/ ٣: ١٠٢)

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim. (Ali 'Imran/3:102).

Penggalan ayat “haqqa tuqatih” juga dapat bermakna “bertakwa kepada Allah sesuai dengan kemampuan maksimal yang dimilikinya. Yang dimaksud dengan “Walatamutunna wa antum muslimuun” antara lain adalah “Janganlah seseorang itu meninggal melainkan ia berbaik sangka kepada Allah”, sesuai hadis Nabi: yang artinya: “Janganlah seorang diantara kamu mati melainkan ia berbaik sangka terhadap Allah” (H.R. Muslim).

Surat Ali-Imran ayat 102 yang menyebutkan tentang ketakwaan seseorang terhadap Allah swt. Dapat digambarkan bahwa sesungguhnya ayat ini bukan hanya membahas tentang takwa semata, tapi juga ada nilai-nilai pendidikan yang dapat kita analisa lebih jauh dalam ayat ini.

Dari uraian tersebut telah jelas bahwa kita sebagai manusia memerlukan pendidikan dan pengajaran, dengan tujuan agar kita tahu sebenarnya apa yang harus kita lakukan dan apa yang tidak semestinya kita lakukan

3. QS. Al-Dzariyat: 56 Tujuan Pendidikan untuk beribadah kepada Allah

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذَّارِيَّتْ/ ٥١: ٥٦)

Artinya: Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku. (Az-Zariyat/51: 56).

Surat Al-Dzariyat ayat 56 dengan sangat jelas mengabarkan kepada kita bahwa tujuan penciptaan jin dan manusia tidak lain hanyalah untuk “mengabdikan” kepada Allah Swt.. Dalam gerak langkah dan hidup manusia haruslah senantiasa diniatkan untuk mengabdikan kepada Allah.

Tujuan pendidikan yang utama dalam Islam menurut Al-Qur'an adalah agar terbentuk insan-insan yang sadar akan tugas utamanya di dunia ini sesuai dengan asal mula penciptaannya, yaitu sebagai abid. Sehingga dalam melaksanakan proses pendidikan, baik dari sisi pendidik atau anak didik, harus didasari sebagai pengabdian kepada Allah Swt. semata.

4. QS. Al-Baqarah: 30 Tujuan Pendidikan sebagai khalifah dimuka bumi

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (البقرة/٢: ٣٠)

Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Al-Baqarah/2:30)

Dalam tafsir Ibnu Katsir disebutkan bahwa khalifah dalam surat alBaqarah ayat 30 berarti kaum yang silih berganti menghuni dan meliputi kekuasaan dan pembangunan nya.

Ada yang akan bertugas mencatat amal-amal manusia, ada yang bertugas memeliharanya, ada yang membimbingnya dan sebagainya. Penyampaian ini bisa jadi setelah penciptaan alam raya dan kesiapannya untuk di huni manusia pertama (Adam) dengan nyaman.⁹⁰

Manusia diharapkan akan dapat mencapai tujuan hidupnya memperoleh keridha’an ilahi di dunia ini, sebagai bekal mendapatkan keridha’an Allah di akhirat nanti. pendidikan merupakan suatu keharusan bagi setiap manusia.

⁹⁰ Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian*, h. 141.

BAB X

TAFSIR AYAT-AYAT DAN SYARAH HADIS TENTANG GURU DAN MURID

Al-Qur'an sebagai sumber pemikiran Islam sangat banyak memberikan inspirasi edukatif yang perlu dikembangkan secara filosofis maupun ilmiah. Pengembangan demikian diperlukan sebagai kerangka dasar dalam membangun sistem pendidikan Islam.⁹¹

Salah satu kisah yang menggambarkan interaksi pendidikan adalah surat al-Kahfi ayat 71-73.

فَانْطَلَقًا حَتَّىٰ إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا أَمْرًا

Artinya: Kemudian, berjalanlah keduanya, hingga ketika menaiki perahu, dia melubanginya. Dia (Musa) berkata, “Apakah engkau melubanginya untuk menenggelamkan penumpangnya? Sungguh, engkau telah berbuat suatu kesalahan yang besar. (QS. al-Kahfi ayat 71).

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا

Artinya: Dia berkata, “Bukankah sudah aku katakan bahwa sesungguhnya engkau tidak akan sanggup bersabar bersamaku?” (Al-Kahf/18:72)

قَالَ لَا تَأْخُذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تَزَهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا

Artinya: Dia (Musa) berkata, “Janganlah engkau menghukumku karena kelupaanku dan janganlah engkau membebaniku dengan kesulitan dalam urusanku. (Al-Kahf/18:73)

فَانْطَلَقًا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقْتَلْتَنِي بَعْزًا زَكِيًّا بَغَيْرِ نَفْسٍ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نَكِرًا

Artinya: Kemudian, berjalanlah keduanya, hingga ketika berjumpa dengan seorang anak, dia membunuhnya. Dia (Musa) berkata, “Mengapa engkau membunuh jiwa yang bersih bukan karena dia membunuh orang lain? Sungguh, engkau benar-benar telah melakukan sesuatu yang sangat mungkar. (Al-Kahf/18:74)

❖ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا

Artinya: Dia berkata, “Bukankah sudah kukatakan kepadamu bahwa sesungguhnya engkau tidak akan mampu bersabar bersamaku?” (Al-Kahf/18:75)

قَالَ إِنْ سَأَلْتكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَحِّبْنِي قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا

Artinya: Dia (Musa) berkata, “Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu setelah ini, jangan lagi engkau memperbolehkan aku menyertaimu. Sungguh engkau telah mencapai batas (yang wajar dalam) memberikan uzur (maaf) kepadaku.” (Al-Kahf/18:76).

⁹¹ Nurwadjah Ahmad E.Q., *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan; Hati yang Selamat Hingga Kisah Luqman*, (Bandung: Marja, 2007), h. 189.

Kisah ini berasal dari sebab jawaban Nabi Musa terhadap pertanyaan kaumnya. Pada saat itu Nabi Musa sedang berkhotbah di depan kaumnya, Bani Israil. "ia mengajak dan mengingatkan Bani Israil atas karunia Allah yang telah diberikan kepada mereka. Tiba-tiba salah seorang dari kaumnya maju dan dengan lantang berseru Wahai Nabiullah! Siapakah di muka bumi ini yang paling alim? Jawab Nabi Musa "Aku", merasa kurang puas, orang itu bertanya sekali lagi, "Apakah masih ada di muka bumi ini seseorang yang kepandaianya melebihiimu?" Nabi Musa spontan menjawab tegas, "Tidak ada".⁹²

Perkataan beliau yang agak terlanjur itu, kalau bagi manusia biasa adalah satu kekhilafan, akan tetapi bagi seorang Rasul adalah satu hal yang sudah pasti akan mendapat teguran dari Allah. Lalu Tuhan Allah berfirman kepadanya, bahwa bukanlah dia yang paling pandai di Zaman itu. Ada lagi orang yang lebih pandai lebih alim dari dia. Orang itu berdiam di satu tempat di pertemuan antara dua lautan: "Pergilah engkau menemui dia".⁹³

Karena penasaran, Nabi Musa bertanya kepada Allah cara bertemu hamba saleh itu. Allah memerintahkan Nabi Musa melakukan perjalanan dengan membawa bekal. Di antara bekal tersebut, dia harus membawa ikan asin yang sudah dimasak dengan syarat diletakkan di dalam keranjang. Apabila ikan itu hilang, berarti di sanalah Rasulullah SAW., memberikan perhatian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.

عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ قَالَ حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ سَمِعْتُ مُعَاوِيَةَ خَطِيْبًا يَقُولُ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ وَإِنَّمَا أَنَا قَاسِمٌ وَاللَّهُ يُعْطِي وَلَنْ تَزَالَ هَذِهِ الْأُمَّةُ قَائِمَةً عَلَى أَمْرِ اللَّهِ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ

Artinya: Dari Ibnu Syihab berkata: Humaid bin Abdurrahman berkata: Aku mendengar Mu'awiyah memberi khutbah untuk kami, dia berkata: Aku mendengar Nabi SAW bersabda: "Barangsiapa yang Allah kehendaki menjadi baik maka Allah faqihkan dia terhadap agama. Aku hanyalah yang membagi-bagikan sedang Allah yang memberi. Dan senantiasa ummat ini akan tegak diatas perintah Allah, mereka tidak akan celaka karena adanya orang-orang yang menyelisihi mereka hingga datang keputusan Allah." (HR. Al-Bukhari, 69).

Hadis di atas memberikan pemahaman bahwa sebagai peserta didik hendaknya bersungguh-sungguh atau tekun dalam mencari ilmu baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan. Peserta didik diserukan agar menjadi ilmuwan atau orang yang pintar sebelum ia menikah atau menjadi pemimpin. Peserta didik tidak diperbolehkan iri hati kepada orang lain kecuali dalam dua hal yaitu ilmu dan kebaikan.

⁹² M. Alwi Fuadi, *Nabi Khidir*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2007), h. 39.

⁹³ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz XV, (Jakarta: Pustaka Panjimas, t.th), h. 227-228.

BAB XI
TAFSIR AYAT-AYAT DAN SYARAH HADIS TENTANG MATERI
PENDIDIKAN

Untuk bisa mencapai tujuan pendidikan Islam sebagaimana yang diharapkan, maka tentu saja materi yang akan disajikan atau yang diperbincangkan sebagai bahan kajian adalah materi-materi yang di ambil dari sumber ajaran Islam. Materi pendidikan ini biasanya dikemas dalam sebuah kurikulum yang lebih kompleks dengan nama mata pelajaran. Sebagai sumber ajaran Islam maka al-Quran mengandung nilai-nilai yang membudayakan manusia, begitu pula dengan nilai yang berkaitan dengan pendidikan banyak sekali ayat-ayat dalam al-Quran mengandung materi kependidikan bagi umat manusia. Sinyalemen landasan materi pendidikan Islam ini Allah tunjukkan dalam kisah Luqman, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Luqman ayat 12-19.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ۚ
 ۱۲ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۚ ۱۳ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ۚ ۱۴ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۚ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۚ ۱۵ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمُوتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ۚ ۱۶ يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ ۚ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَلِكُمْ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ۚ ۱۷ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۚ ۱۸ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ ۚ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ۚ ۱۹

Artinya: Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: “Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.” Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapuhnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah

keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): “Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (QS Luqman/31: 12-19).

Berdasar ayat di atas menurut Ghazali sebagaimana dikutip oleh Rahman, bahwa mendidik anak yang terbaik adalah dengan mendidik, membina, dan mengajarnya akhlak-akhlak terpuji dan menjauhkannya dari teman-teman yang berperangai buruk. Kemudian anak juga perlu diajari patuh kepada orang tua, guru, pendidik, dan setiap orang yang lebih tua darinya, baik ia kerabatnya atau orang lain. Jika anak telah mencapai usia mumayyiz maka ia tidak diperkenankan meninggalkan thaharah dan shalat, ia pun harus di suruh puasa beberapa hari di bulan Ramadhan. Hal ini karena yang namanya anak dengan potensi yang demikian akan menerima semua kebaikan dan kejahatan secara keseluruhan.

Sebagaimana yang disebutkan oleh Imam Ahmad dalam salah satu riwayatnya yang menyebutkan:

حَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ مُوسَى، حَدَّثَنَا ابْنُ هَيْعَةَ، حَدَّثَنَا دَرَجٌ، عَنْ أَبِي الْهَيْثَمِ، عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ يَعْمَلُ فِي صَخْرَةٍ صَمَاءٍ، لَيْسَ هَا بَابٌ وَلَا كَوَّةٌ، لَخَرَجَ عَمَلُهُ لِلنَّاسِ كَأَنَّ مَا كَانَ "

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Hasan ibnu Musa, telah menceritakan kepada kami Ibnu Lahi'ah, telah menceritakan kepada kami Daraj, dari Abul Haisam, dari Abu Sa'id Al-Khudri, dari Rasulullah Saw. yang telah bersabda: *Seandainya seseorang di antara kalian melakukan amal perbuatan di dalam sebuah batu besar yang tidak ada pintu dan lubangnya, niscaya amal perbuatannya itu akan ditampakkan kepada manusia seperti apa adanya.*

Dengan demikian bahwa Luqman pernah mengatakan kepada anaknya, "Hai Anakku, sesungguhnya hikmah itu dapat menghantarkan orang-orang miskin kepada kedudukan para raja".

BAB XII

TAFSIR AYAT-AYAT DAN SYARAH HADIS TENTANG LINGKUNGAN PENDIDIKAN

Di dalam al-Qur'an Allah Swt memerintahkan agar manusia memberikan perhatian pada lingkungannya, seperti tentang kejadian bumi, gunung-gunung dan ontonta. Firman Allah SWT dalam Surat al-Ghasyiyah ayat 17-20:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ۗ ۱۷ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ۗ ۱۸ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ۗ ۱۹ وَإِلَى
الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ۗ ۲۰ (الغاشية/ ۸۸: ۱۷-۲۰)

Artinya: (17). Tidakkah mereka memperhatikan unta, bagaimana ia diciptakan? (18). Bagaimana langit ditinggikan? (19). Bagaimana gunung-gunung ditegakkan? (20). Bagaimana pula bumi dihamparkan? (Al-Gasyiyah/88:17-20)

Pendidikan adalah upaya pembinaan, pembentukan, pengarahan, pencerdasan, pelatihan yang ditujukan kepada semua peserta didik secara formal, in formal maupun non formal.

Untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁹⁴

Lingkungan pendidikan adalah suatu institusi atau kelembagaan di mana pendidikan itu berlangsung. Lingkungan tersebut akan mempengaruhi proses pendidikan yang berlangsung.

Menurut Abuddin Nata, kajian lingkungan pendidikan Islam (tarbiyah Islamiyah) biasanya terintegrasi secara implisit dengan pembahasan mengenai macam-macam lingkungan pendidikan. Namun dapat dipahami bahwa lingkungan pendidikan Islam adalah suatu lingkungan yang di dalamnya terdapat ciri-ciri ke-Islaman yang memungkinkan terselenggaranya pendidikan Islam dengan baik.⁹⁵

Meskipun lingkungan seperti itu tidak disinggung secara langsung dalam al-Qur'an, akan tetapi al-Qur'an juga menyinggung dan memberikan perhatian terhadap lingkungan sebagai tempat sesuatu. Seperti dalam menggambarkan tentang tempat tinggal manusia pada umumnya, dikenal istilah *al-qaryah*⁶ yang diulang dalam al-Qur'an sebanyak 54 kali. Semua ini menunjukkan bahwa lingkungan berperan penting sebagai tempat kegiatan bagi manusia, termasuk kegiatan pendidikan Islam.

⁹⁴ Tim Penyusun, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas*, Bab I, Pasal 1, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006), h. 46.

⁹⁵ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, cet. ke-1, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h. 163.

BAB XIII

TAFSIR AYAT-AYAT DAN SYARAH HADIS TENTANG EVALUASI PENDIDIKAN

Evaluasi dalam proses pendidikan merupakan hal yang sangat penting. Evaluasi merupakan rangkaian akhir dari proses pendidikan. Evaluasi secara luas dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan kelemahan suatu proses pendidikan Islam (dengan seluruh komponen yang terlibat di dalamnya) dalam mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Evaluasi secara sederhana sebagai suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan dalam proses pendidikan.⁹⁶

Kecluculan evaluasi pendidikan amat strategis. Dikatakan demikian karena hasil kegiatan evaluasi dapat digunakan sebagai *input* untuk melakukan perbaikan kegiatan pendidikan. Al-Qur'an telah menaruh perhatian yang sangat besar terhadap evaluasi.

Ada beberapa istilah yang dapat dipergunakan untuk memahami evaluasi di dalam al-Qur'an. Beberapa istilah itu terutama *al-Hisab*, *al-Hajidh*, *Tazkirah*, *al-Fitnah*, *Bala'*, *al-Inba'an-Nadz.ar*, *al-Waz*, dan *at-Taqdir*.

Secara rinci dijelaskan sesuai dengan istilah-istilah itu sebagai berikut:

1. *Al-Hisab/Hisaban*

Kata *hisab/hisaban* disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 29 kali, yang tersebar dalam 14 surat. Secara etimologi, hisab berarti perhitungan. Arti lain dari kata hisab berarti bilangan (*al'addu*).⁹⁷ Menurut Shihab, kata hisab dapat berarti perhitungan, pertanggung jawaban, batas atau dugaan.⁹⁸

Sebagaimana firman Allah dalam QS Al-Isra': 14 berbunyi:

اِقْرَأْ كِتَابَكَ ۚ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا (الاسراء/١٧: ١٤)

Artinya: (Dikatakan,) “Bacalah kitabmu. Cukuplah dirimu pada hari ini sebagai penghitung atas (amal) dirimu.” (Al-Isra'/17:14).

Rasulullah SAW. bersabda yang artinya: “periksalah dirimu sebelum memeriksa orang lain”. (Riwayat Buchari).

Berdasarkan ayat dan hadits tersebut di atas, berarti konsep *self evaluation* (evaluasi diri) telah lama dikenal dalam Qur'an. Dari sudut evaluasi pendidikan,

⁹⁶ Samsul Nizar dan Zainal Effendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 78.

⁹⁷ Muhammad Imarah, *Qamus al-Mushthalah al-Iqtishadiyyahfi al-Qur'an*, Jilid. I, (Bairut: Dar asy-Syuruq, 1993), h. 170.

⁹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid. I, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), h. 424.

evaluasi diri biasanya sering digunakan oleh para guru untuk melihat sejauhmana pembelajaran telah dilaksanakan.

2. *Hafidh/Hafidhan*

Kata *hafidh* dinyatakan dalam al-Qur'an sebanyak 8 kali dan tersebar dalam 6 surat,⁹⁹ dan kata *hafihan* dinyatakan dalam al-Qur'an sebanyak 3 kali dan tersebar dalam 3 surat.

قَدْ جَاءَكُمْ بَصَائِرٌ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ أَبْصَرَ فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ عَمِيَ فَعَلَيْهَا ۚ وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِحَفِيظٍ (الانعام/6: ١٠٤)

Artinya: Sungguh, telah datang kepadamu bukti-bukti yang nyata dari Tuhanmu. Siapa yang melihat (bukti-bukti itu), maka (manfaatnya) bagi dirinya sendiri dan siapa yang buta (tidak melihat bukti-bukti itu), maka (akibat buruknya) bagi dirinya sendiri, sedangkan aku (Nabi Muhammad) bukanlah pengawas(-mu). (QS. Al-An'am/6: 104).

Kata *hafidh/hafidhan* juga digunakan al-Qur'an untuk menjelaskan peran manusia sebagai pengawas. evaluasi pendidikan berarti pertama, peserta didik yang memiliki problem serius yang berkaitan dengan sikap dan perilaku yang negatif sebaiknya ditangani oleh pengawas atau guru yang memiliki kewenangan yang lebih tinggi atau lebih senior, dan kedua, peserta didik yang memiliki sikap dan perilaku positif dapat diawasi oleh guru junior. Mengapa demikian? Karena guru atau pendidik yang senior sudah memiliki pengalaman dan bekal pengetahuan untuk membimbing peserta didik yang bermasalah sebagaimana yang tersirat dalam ayat-ayat tersebut di atas.

3. *Tazkirah*

Kata *tazkirah* dinyatakan dalam al-Qur'an sebanyak 9 kali dan tersebar-dalam 7 surat.¹⁰⁰ Menurut Shihab Kata *tazkirah* terambil dari kata dzakara yang biasa diartikan mengingat atau menyebut. Dzikir pada hakikatnya adalah kehadiran suatu makna di dalam benak seseorang. Menurut pakar bahasa, dzikir tidak selalu berkaitan dengan sesuatu yang dilupakan, yang lalu kemudian diingat.

Bahwa ayat di atas mengancam mereka yang berpaling dari pertunjuk-petunjuk al-Qur'an yang pada hakikatnya merupakan sesuatu yang dapat menghadirkan hal-hal yang akhirnya memberikan kebaikan dan manfaat bagi kehidupan di dunia dan di akhirat.¹⁰¹

⁹⁹ Muhammad Fu'ad 'Abd. Al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Alfadh al-Qur'anul Karim*, (Qohirah: Dar al-Hadits, 1998), h. 208.

¹⁰⁰ *Ibid*, h. 208.

¹⁰¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid XIV (Jakarta: Lentera Hati, 2000), h. 610-611.

Kemudian makna *tazkirah* hubungannya dengan manusia sebagaimana firman Allah:

إِلَّا تَذَكِرَةٌ لِّمَن يَخْشَىٰ (طه/٢٠: ٣)

Artinya: (Kami tidak menurunkannya,) kecuali sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah). (Taha/20: 3).

Dalam Qur'an tujuan evaluasi dapat dipahami dari QS. AlAnkabut, 29: 2-3 sebagai berikut: Apakah manusia itu mengira, bahwa mereka akan dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji (dievaluasi) lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar, dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.

Tujuan evaluasi (melalui berbagai cobaan) menurut ayat tersebut adalah untuk menguji kualitas keimanan seseorang. Dengan demikian dapat diketahui siapa yang benar-benar kuat imannya dan siapa yang lemah imannya.

Materi evaluasi dapat ditemukan dalam QS. Al-Baqarah, 2: 155, dan QS. Al-Anbiya, 21:35. Materi evaluasi secara rinci menurut ayat tersebut adalah ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, kematian, kurang bahan makanan, keburukan dan kebaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abd. Al-Baqi, Muhammad Fu'ad, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Alfadh al-Qur'anul Karim*, Qohirah: Dar al-Hadits, 1998.
- Ahmad E.Q., Nurwadjah, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan; Hati yang Selamat Hingga Kisah Luqman*, Bandung: Marja, 2007.
- Al-Farmawi, Abd al-Hayy, *Metode Tafsir Maudhu'iy, Suatu Pengantar*, Terj. Suryan A. Jamrah, judul asli, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'iy: Dirasah Manhajiah Mawdhu'iyah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Ali, Nizar, *Memahami Hadis Nabi: Metode dan Pendekatan*, Yogyakarta: Center for Educational Studies and Development [CESaD] YPI AL-Rahmah, 2001.
- Al-Kasyit, Muhammad 'Usman, *Mafatih al-'Ulum al-Hadis wa Turuqu Takhrijih*, Kairo: al-Maktabah al-Qur'an, t.th.
- Al-Khatib, Muhammad 'Ajaj, *Ushul al-Hadits*, Beirut, Dar al-Fikr, t.th, diterjemahkan oleh Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq, *Pokok-Pokok Ilmu Hadis*, Jakarta, Gaya Media Pratama, 2007.
- Al-Lathif, M. Ghofur, *Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali Kisah Hidup dan Pemikiran Sang Pembaru Islam*, Cet. 1, Araska Publisher, 2020.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maraghi*, jilid IV, Beirut Dar al-fikr.
- Al-Syuyuti, Jalaluddin Abdurrahman, *al-Itqan fi 'Ulum al-Quran*, Juz. I, Cet. III, Kairo: Matba'ah Mustafa al-Babi al-Halabi, 1978.
- Al-Thabari, Abi Ja'far Muhammad bin Jarir, *Jami al Bayan 'an Ta'wili ayi al Qur'an*, jilid. 3.juz. 4, Beirut: Dar al Fikr, 1988 M/1408 H.
- Al-Zarkasyi, Baharuddin Muhammad Ibn Abdullah, *Al-Burhan fi al-'Ulum al-Quran*, Juz. 1, Kairo: Isa al-Babi al-Halabi, 1972.
- Al-Zarqani, Muhammad Abdul Azhim, *Manahil al-Irfan fi 'Ulum al-Quran*, Juz 1, Kairo: Isa al-Babi al-Halabi, 1972.
- Ash-Shiddieqy, T.M. Hasbi, *Ilmu-ilmu al-Quran*, Cet. I, Jakarta: Bulan Bintang, 1972.
- As-Suyuti, Imam Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar, *Al-Dzurru al-Mantsurfi al-Taftir al-Maksur*, cet. I, Juz. 2, Beirut: Dar al Kutub al Ilmiah, 1990 M/1411 H.
- Aziz, Amir Abdul, *Dirasah fi 'Ulum al-Quran*, Cet. 1, Beirut: Dar al-Furqan, 1983.
- Darmalaksana, Wahyudin, *Penelitian Hadis Metode Syarah Pendekatan Kontemporer: Sebuah Panduan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, Jurnal Diroyah: Studi Ilmu Hadis, Vol. 5, No. 1, 2020.
- Fuadi, M. Alwi, *Nabi Khidir*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2007.
- Gufron, Mohammad dan Rahmawati, *Ulumul Qur'an: Praktis dan Mudah*, Yogyakarta: Teras, 2013.

- Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Jakarta Selatan: Khazanah Pustaka Keilmuan, 2003.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz XV, Jakarta: Pustaka Panjimas, t.th.
- Haryono, M. Yudie R., *Bahasa Politik Alquran: Mencurigai Makna Tersembunyi di Balik Teks*, Bekasi: Gugus Press, 2002.
- Imarah, Muhammad, *Qamus al-Mushthalah al-Iqtishadiyahfi al-Q ur'an*, Jilid. I, Bairut: Dar asy-Syuruq, 1993.
- Jamrah, Suryan A., *Studi Ilmu Kalam*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Khon, Abdul Majid, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*, Jakarta: Amzah, 2014.
- Misrawai, Zuhairi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi, Ingklusifisme, Plurallisme dan Multikulturalisme*, Jakarta Timur: Fitrah, 2007.
- Munawar, Said Agil Husin dan Abdul Mustaqim, *Asbabul Wurud: Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Munir, Ghazali, *Ilmu Kalam, Aliran-Aliran, dan Pemikiran*, Semarang, RaSAIL Media Group, 2010.
- Musbikin, Imam, *"Mutiara" Al-Qur'an Khazanah Ilmu Tafsir*, Jawa Timur: Jaya Star Nine, 2014.
- Nadhiran, Hedhri, *Kajian Kitab Maraqil 'Ubudiyah (Analisis Metode Syarah Hadis Syekh Nawawi al-Bantani)*, Jurnal *JIA*, No. 21, 2020.
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, cet. ke-1, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- , *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Nizar, Samsul dan Zainal Effendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Saleh, Ahmad Syukri, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan fazlurrahman*, cet II, Jakarta: Sultan Thaha Press, bekerjasama dengan Gaung Persada Press, 2007.
- Shagir, Akhmad, *Perkembangan Syarah Hadis dalam Tradisi Keilmuan Islam*, Jurnal *Ilmu Ushuluddin*, Vol .9, No.2, 2010.
- Shalih, Subhi, *Mabahis fi 'Ulum al-Quran*, Cet. IX, Beirut: Dar al-Ilmi li al-Malayin, 1977.
- Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- , *Membumikan Alquran (Fungsi, dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat)*, Bandung: Mizan.

- , *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid. I, Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- Sofyan, Muhammad, *Tafsir wal Mufasssirun*, Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Suma, Muhammad Amin, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Suryadilaga, M. Alfatih, *Aplikasi Penelitian Hadis*, cet I, Yogyakarta: Kalimedia, 2016.
- Suwajin, *Kitab Syarah dan Tradisi Intelektual Pesantren*, Jurnal Mizani: *Wacana Hukum, Ekonomi dan Keagamaan*, Vol. 4, No. 2, 2017.
- Syamsuddin, Sahiron, *Hermeneutika Alqur'an Mazhab Yogya*, Yogyakarta: Islamika, 2003.
- Syamsuddin, Sahiron, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: Nawesea Press, 2017.
- Tim penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Studi al-Qur'an*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011.
- Tim Penyusun, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas*, Bab I, Pasal 1, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006.
- Tulaib, Abd Mun'im Ahmad, *Fathurrahman Fi Tafsir a/-Qur'an*, cet. I, Kairo : Dar al-Salam, 1995 M/1416 H.
- Ulya, *Berbagai Pendekatan Dalam Studi AlQur'an; Penggunaan Ilmu-ilmu Sosial, Humaniora, dan Kebahasaan dalam Penafsiran al-Qur'an*, Yogyakarta: Idea Press, 2017.
- Usman, *Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Yusuf, Kadar M., *Studi al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2014.
- Zakariya, Abu Husain Ahmad Ibn Faris Ibn, *Mu'jam al-Muqayis al-Lughah*, Juz. V, Cet. II, t.t; Mustafa Babi al-Halabi, 1982.